

**UPAYA PENGURUS DALAM MENDIDIK SANTRI UNTUK
HIDUP BERSIH DAN SEHAT DI PONDOK PESANTREN
PENDOWO WALISONGO SEDAH
JENANGAN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

KHOFIFAH NUR MUFARRIAH
NIM. 201200099

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Mufarrihah, Khofifah Nur, 2024. *Upaya Pengurus dalam Mendidik Santri untuk Hidup Bersih dan Sehat di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Istitut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I.

Kata Kunci: Upaya Pengurus, Hidup Bersih dan Sehat

Setiap Pondok Pesantren pastinya memiliki struktur kepengurusan yang bertugas untuk membantu kelancaran kegiatan dalam pondok. Salah satu struktur kepengurusan adalah adanya pengurus bidang kebersihan yang bertugas sebagai koordinator dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan Pondok Pesantren mulai dari penyediaan sarana prasarana dan juga tenaga dari rekan-rekan santri. Pengurus ini bertugas untuk membantu kiai dalam menertibkan dan menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat yang tentunya nyaman untuk dilihat dan ditinggali. Hidup bersih dan sehat dapat diterapkan mulai sejak dini dan mulai dari hal-hal kecil seperti membuang sampah pada tempatnya. Hal ini ditujukan agar Pondok Pesantren Pendowo Walisongo selalu terlihat bersih dan sehat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan pengurus bidang kebersihan dalam mendidik santri putri untuk hidup bersih dan sehat di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo. 2) Faktor penghambat dan pendukung upaya pengurus bidang kebersihan dalam mendidik santri putri untuk hidup bersih dan sehat di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo. 3) Implikasi dari upaya yang dilakukan oleh pengurus bidang kebersihan dalam mendidik santri putri untuk hidup bersih dan sehat di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasilnya adalah:1) Upaya yang dilakukan oleh pengurus yaitu dengan mendidik mereka bukan hanya untuk menjaga kebersihan saja tetapi mampu mengembangkan dan melestarika lingkungan yang semula sudah baik menjadi lebih baik lagi. 2) Faktor penghambatnya adalah muncul dari rekan-rekan santri sendiri yang masih malas dalam melakukan kegiatan *ro'an* dan juga kurangnya sarana prasarana baik dari jumlah maupun karena rusak karena tidak terurus dengan baik. Faktor pendukungnya adalah dengan pemberian motivasi yang secara terus menerus kepada para santri, adanya monitoring yang dilakukan secara berkala, serta adanya kerja sama yang tercipta antara pengurus dan santri yang lain untuk menjaga sarana prasarana yang dimiliki agar tidak mudah rusak ataupun hilang. 3). Implikasi dari upaya yang dilakukan oleh pengurus bidang kebersihan dalam mendidik santri untuk hidup bersih dan sehat adalah: Terciptakan lingkungan yang bersih, nyaman dan tentunya menyehatkan bagi lingkungan pondok pesantren.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Khofifah Nur Mufarrihah
NIM : 201200099
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Pengurus dalam Mendidik Santri untuk Hidup Bersih dan Sehat di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing,

Tanggal, 14 Mei 2024

Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I.
NIP. 198901182020121007

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :

Nama : Khofifah Nur Mufarrihah
NIM : 201200099
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Pengurus dalam Mendidik Santri untuk Hidup Bersih dan Sehat di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 11 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 18 Juni 2024

Ponorogo, 18 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji :

Ketua Sidang : Mukhlison Effendi, M.Ag.
Penguji I : Dr. Sutoyo, M.Ag.
Penguji II : Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I.

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khofifah Nur Mufarrihah

NIM : 201200099

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Upaya Pengurus dalam Mendidik Santri untuk Hidup Bersih dan Sehat di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 21 Juni 2024



Khofifah Nur Mufarrihah

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khofifah Nur Mufarrihah
NIM : 201200099
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Upaya Pengurus dalam Mendidik Santri untuk Hidup Bersih dan Sehat di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar sarjananya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 14 Mei 2024

Yang membuat pernyataan



Khofifah Nur Mufarrihah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren berdiri layaknya lembaga pendidikan yang lainnya, di dalam pesantren terdapat berbagai macam persoalan yang terjadi seiring dengan berkembangnya proses pendidikan yang dijalankan. Pesantren adalah lembaga keagamaan yang memiliki jasa besar dalam mencetak generasi pejuang dan penerus bangsa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang secara nyata telah banyak melahirkan ulama-ulama besar yang berkontribusi terhadap dunia pendidikan di negara ini, khususnya pada bidang ilmu-ilmu agama islam. Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat kiai, santri, pondokan, masjid, dan juga pengajaran tentang ilmu-ilmu keagamaan. Pesantren biasanya didirikan pada daerah pedesaan. Pesantren tidak hanya unik karena budayanya yang cenderung tradisional, akan tetapi berdasarkan dari kultur, metode, maupun jaringan yang diterapkan oleh lembaga tersebut.¹

Secara garis besar, pesantren dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu, pesantren *salafiyah* (tradisional), *khalafiyah* (modern), dan terpadu. Pesantren *salafiyah* merupakan tipe pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu agama islam seperti halnya kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Dalam sistem pembelajarannya, pesantren ini menggunakan metode tradisional seperti *bandongan*, *sorogan*, dan musyawarah. Sedangkan pesantren *Khalafiyah* adalah tipe pesantren modern yang di dalamnya

¹ Akhmad Syahid, Apriansyah dan Rijal Syaifullah, *Peningkatan Ekonomi Pesantren Melalui Wakaf Uang Berjangka* (Lampung: Kolaborasi Pustaka Warga, 2022), 1.

mengajarkan ilmu-ilmu agama islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, tetapi juga mengajarkan kitab-kitab klasik layaknya di pesantren *Salafiyah*. Pada pesantren ini memiliki ciri kepemimpinan yang kolektif-demokratis, sehingga tugas dan wewenang telah dideskripsikan secara jelas, sehingga tidak adanya pemusatan keputusan pada seorang kiai. Sistem yang digunakan merupakan sistem klasikal, dan evaluasi yang memiliki standar yang jelas dan juga modern.

Alasan memilih lokasi penelitian di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo merupakan salah satu pesantren yang mengadopsi sistem pesantren *salafiyah* dari sekian banyaknya pesantren yang berdiri di daerah Ponorogo, dimana pesantren ini berada di daerah pedesaan, tepatnya di Desa Sedah Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Dengan berdirinya Pesantren ditengah-tengah pedesaan mampu menumbuhkan warna seperti halnya kesederhanaan, kebersahajaan dan keikhlasan yang murni. Di Pesantren ini para santri memperdalam pengetahuan mereka tentang agama islam. Bersama dengan kiai maupun ustaz, mereka melakukan kegiatan pembelajaran pada tiap harinya dalam aula yang terbatas oleh satir sebagai pemisah antara santri putri dan santri putra. Hal tersebut tentunya memiliki tujuan tersendiri yaitu untuk mentransfer ilmu pengetahuan antara kiai maupun ustadz kepada santri-santrinya untuk membentuk jiwa santri agar menjadi muslim yang bertakwa yang berperilaku berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw.² Pondok Pesantren Pendowo Walisongo terdiri dari

²M. Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf", *Walisongo*, Vol.19, No. 2 (2011). 290.

Pondok putra dan Pondok putri. Dan yang menjadi fokus latar penelitian ini adalah pondok putri.

Pondok Pesantren Pendowo Walisongo adalah pesantren dengan sistem pembelajaran yang fleksibel yaitu menyesuaikan dengan jadwal kegiatan yang ada di sekolah dan kampus. Dengan artian bahwa ketika di sekolah dan kampus ada kegiatan yang harus diikuti, maka dari pihak pesantren akan mendukung penuh kegiatan tersebut. Perizinan kegiatan luar pondok dari pihak pesantren diberikan keringanan asalkan tetap ada surat izin dari panitia yang bersangkutan. Selain itu, Pondok Pesantren Pendowo Walisongo meskipun tidak terlalu dikenal dan juga tidak terlalu memiliki banyak santri akan tetapi memiliki santri-santri yang berasal dari luar pulau Jawa misalnya terdapat santri yang berasal dari daerah Sumatra, Kalimantan, dan Aceh serta mampu mencetak hafidz dan hafidzah yang berwawasan luas dan berakhlakul karimah.

Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan tindakan yang kedengarannya begitu mudah untuk dilakukan. Akan tetapi pada kenyataannya tidak demikian. Hidup bersih dan sehat merupakan praktik atas dasar kesadaran diri sendiri sebagai wujud untuk menolong dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya dari segala penyakit yang dapat mengancam diri sendiri maupun orang lain. Hidup sehat hingga akhir hayat merupakan dambaan bagi semua orang, namun hal ini tidak akan berhasil tanpa adanya kerjasama yang terjalin dengan baik antar sesama. Hidup bersih dan sehat bagi santri putri di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo sangat penting dan diperhatikan. Hal ini ditujukan agar santri terjaga kesehatannya, sehingga

santri dapat melakukan aktifitas sehari-hari dengan baik dan mampu meningkatkan produktifitasnya. Oleh karena itu, kesehatan bagi santri harus benar-benar dijaga dengan cara membiasakan diri untuk selalu hidup bersih dan sehat.³

Dalam menjaga kebersihan lingkungan dapat dilakukan dengan cara yang sederhana, mulai dari cuci tangan sebelum makan, mandi paling sedikit dua kali sehari, dan membuang sampah pada tempatnya. Pondok Pesantren Pendowo Walisongo dalam mendidik santri untuk hidup bersih dan sehat adalah dengan cara membuat jadwal piket harian, melakukan kegiatan *ro'an* seminggu sekali, membersihkan lingkungan kamar setiap hari, dan membuang sampah ketika tempat sampah sudah penuh. Namun kenyataan yang terjadi di lapangan adalah masih banyaknya santri yang kurang sadar terhadap lingkungan sekitar, di sekitar tempat sampah masih banyak sampah yang berserakan dan bahkan ada tempat sampah yang sudah penuh tidak segera dibuang ke tempat pembuangan akhir. Dari hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan baru seperti lingkungan yang kotor sehingga mengundang nyamuk ataupun hewan lain yang dapat mengancam kesehatan para santri.

Berangkat dari fenomena yang terjadi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo. Dengan mengangkat judul “ **Upaya Pengurus Dalam Mendidik Santri Untuk Hidup Bersih Dan Sehat Di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo**”.

³ Nova Muhani, *Etall*, “Penyuluh Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Tatanan Sekolah di SDN 01 Langkapura”, *Jurnal Loyalitas Sosial*, Vol.4, No. 1 (2022).28.

B. Fokus Penelitian

Banyak hal yang menarik yang dapat dikaji guna menindaklanjuti penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada baik waktu, dana, maupun jangkauan penulis, maka dalam penelitian ini fokus yang akan diteliti secara mendalam yakni tentang upaya pengurus bidang kebersihan dalam mendidik santri untuk hidup bersih dan sehat di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan pengurus bidang kebersihan dalam mendidik santri untuk hidup bersih dan sehat di pondok pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung upaya pengurus bidang kebersihan dalam mendidik santri untuk hidup bersih dan sehat di pondok pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi dari upaya yang dilakukan oleh pengurus bidang kebersihan dalam mendidik santri untuk hidup bersih dan sehat di pondok pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah yang dilakukan pengurus bidang kebersihan dalam mendidik santri untuk hidup bersih dan sehat di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung upaya pengurus bidang kebersihan dalam mendidik santri untuk hidup bersih dan sehat di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo.
3. Untuk mengetahui implikasi dari upaya yang dilakukan oleh pengurus bidang kebersihan dalam mendidik santri untuk hidup bersih dan sehat di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu maupun bagi kepentingan secara teoritis dan praktis, manfaat tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan sosial khususnya mengenai hidup bersih dan sehat. Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan refleksi sehingga dapat dibaca oleh siapa saja yang berminat untuk mengetahui tentang bagaimana Upaya Pengurus Bidang Kebersihan dalam Mendidik Santri untuk Hidup Bersih dan Sehat di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi lembaga pondok pesantren

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan upaya dalam mendidik santri untuk hidup bersih dan sehat.

b. Bagi santri

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi pengurus bidang kebersihan tentang bagaimana dalam mendidik santri tentang hidup bersih dan sehat di pondok pesantren.

c. Bagi peneliti

Memperoleh informasi tentang bagian kebersihan dalam mendidik santri tentang hidup bersih dan sehat di pondok pesantren.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan penelitian ini agar menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan sistematis, maka penulis akan memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Bab I: PENDAHULUAN

Berisi pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memaparkan data.

Bab II: TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

Berisi kajian pustaka, yang berisi tentang telaah pustaka dan deskriptif landasan teori. Untuk memperkuat judul penelitian, sehingga antara data dan teori saling melengkapi dan menguatkan. Teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini yaitu tentang pengertian pondok pesantren, komponen pondok pesantren, pengertian kebersihan pondok pesantren, kehidupan kebersihan dan kesehatan di lingkungan pondok pesantren, budaya hidup bersih dan sehat di pondok pesantren, serta cara mendidik hidup bersih dan sehat di pondok pesantren.

Bab III: METODE PENELITIAN

Berisi tentang pendekatan dan jasa penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV: DESKRIPSI DATA

Berisi temuan penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data khusus tentang upaya pengurus bidang kebersihan dalam mendidik santri untuk hidup bersih dan sehat di pondok pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo.

Bab V: SIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian

sebagai masukan-masukan dari berbagai pihak yang terkait. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti penelitian, sekaligus sebagai tindak lanjut dari kasus yang diteliti.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi, kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paideia* atau *pedagogie*, yang berarti pembimbing dan pembina. Pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan¹. Dalam bahasa Arab kata pendidikan berasal dari kata *rabba-yurabbi-tarbiyatan*, yang berarti mendidik mengasuh dan memelihara. Dalam bahasa Arab kata pendidikan sering diambil dari kata *'allama* dan *addaba*. Kata *'allama* berarti mengajar (menyampaikan pengetahuan), memberi tahu, mendidik. Sedangkan kata *addaba* lebih menekankan pada melatih, memperbaiki, menyempurnakan akhlak (sopan santun), dan berbudi pekerti yang baik.

Sedangkan pendidikan secara terminologi merupakan proses dimana kemampuan seseorang dapat dipenuhi oleh kebiasaan-kebiasaan baik yang disusun atau diusahakan secara artistik yang dilakukan oleh beberapa orang untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri guna mencapai tujuan akhir. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam

¹ Achmad Yusuf, *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis Religius di Pesantren Ngalah Pasuruan* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020), 9.

usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan: proses, perbuatan, dan cara mendidik.²

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses *transformasi* dan *internalisasi* ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pendidikan yang diterima oleh peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai kesempurnaan dan keseimbangan dalam segala aspek kehidupannya.³

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian

Kata pondok berasal dari bahasa arab yaitu *funduq* yang memiliki arti asrama atau tempat tinggal santri. Istilah pondok biasa dikenal di daerah Madura dan sekitarnya, sedangkan di daerah jawa istilah pondok dikenal dengan kata pesantren. Adapun istilah pesantren ini secara etimologis berasal dari kata “santri” kemudian mendapat awalan “pe” dan dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri.

Pesantren adalah sebuah organisasi pendidikan islam non-formal yang dikelola oleh seorang ulama atau kiyai sebagai seorang pimpinan, dan ustadz sebagai staf pengajar, sedangkan peserta didik disebut dengan santri. Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional, dimana para santri tinggal dan belajar bersama dibawah bimbingan seorang kiyai. Pesantren merupakan lembaga multi-fungsional yang tidak hanya mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi yang dikembangkan oleh ulama dari

² Ali Nafhan Efendi, *Belajar dari Lukmanul Hakim Pendidikan Akidah Anak* (Pekan Baru: Guepedia, 2021), 50-53.

³ Zailani, Selamat Pohan, dan Munawir Pasaribu, *Buku Ajar: Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: Umsu Press, 2021), 42.

masa ke masa, akan tetapi pesantren juga memiliki peran bagi kemajuan pembangunan pada lingkungan sekitar.⁴

Pesantren diartikan juga sebagai kompleks yang umumnya memiliki lokasi yang berbeda atau terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dimana kompleks tersebut dibangun dikediaman pengasuh dengan disertai bangunan-bangunan lain seperti surau atau masjid, tempat belajar-mengajar serta asrama tempat santri tinggal. Kata pesantren berasal dari bahasa sansekerta, yaitu “*sant*” yang memiliki arti baik, dan “*tra*” yang berarti suka menolong. Atinya pesantren adalah tempat tinggal santri dan kiyai yang memiliki hubungan layaknya keluarga yang saling berbuat baik dan saling tolong menolong. Dari sini dapat dipahami bahwa pesantren merupakan tempat tinggal dimana seorang kiai dan santri dapat melakukan pengajaran dan pengajian sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh pesantren tersebut.⁵

Pondok pesantren merupakan model pendidikan tertua yang berada di Indonesia yang keberadaannya diperkirakan sudah ada sejak zaman ke 15 M. Perintis pondok pesantren di Indonesia adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim. Syekh Maulana Malik Ibrahim diangkat sebagai Syekh bandar di Gresik dan diperbolehkan berdakwah dalam menyebarkan dakwah islam kepada masyarakat sekitar. Di Desa Gapura beliau mendirikan pesantren dengan tujuan mencetak generasi-generasi baru sebagai penerus dakwah dalam menyebarkan agama islam. Model dakwah inilah yang kemudian

⁴ Muchammad Aminudin, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jambi: PT Sonpedia Publishig Indonesia, 2023), 2.

⁵ Husna Nashihin, *Prakata: KH. Hasan Basri, BA (Rois Syuriah MWC NU Ngaklik)* (Semarang: Formaci, CV. Pilar Nusantara Semarang, 2017), 38-39.

dilanjutka oleh walisongo yaitu salah satunya Raden Rahmatullah atau biasa dikenal dengan Sunan Ampel, kemudian Sunan Ampel mendirikan pondok pesantren di daerah Ampeldenta, Surabaya. Pondok pesantren ini sangat terkenal dan memiliki pengaruh yang besar terhadap wilayah Jawa Timur. Banyak santri yang berdatangan dari berbagai daerah untuk belajar agama islam di pondok pesantren tersebut.⁶

Ciri khas pola pendidikan yang diselenggarakan dipesantren cukup beragam. Hal ini dapat dilihat dari jenis-jenis bidang kajian yang diajarkan di pesantren. Hampir seluruh pesantren di Indonesia mengajarkan bidang kajian yang sama, yang biasa disebut dengan ilmu-ilmu keislaman. Sumber utamanya adalah berasal dari kitab-kitab kuning yang disajikan dengan metode bandongan dan sorgan. Bidang kajiannya meliputi ilmu-ilmu syariat dan non-syariat. Dari bidang ilmu-ilmu syariat mencakup tentang ilmu fikih, tasawuf, *tauhid* (akidah), hadis, tafsir, dan *tarikh* (sejarah islam). Sedangkan dari bidang kajian non-syariat dikenal dengan ilmu *'alat* (Bahasa Arab), yang biasanya mencakup ilmu *Nahwu* atau sintaksis, *şaraf* atau morfologi, dan *Balaghah* atau kitab-kitab lain yang mutlak diperlukan sebagai alat bantu membaca atau memahami kitab kuning (kitab gundul).⁷

Selain memiliki ciri khas dalam pola pendidikannya pondok pesantren juga memiliki beberapa karakteristik yang secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

⁶ Angkatan Madin IAIN Tulungagung, *Sang Santri; Perjalanan Meraih Berkah* (Tulungagung: Guepedia, 2020), 42.

⁷ Abd. Halim Soebahar, *MODERASI PESANTREN studi transformasi kepemimpinan kiai dan sistem pendidikan pesantren* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), 164.

- a. Pondok pesantren tidak menetapkan batasan umur bagi santri-santrinya.
- b. Sebagai sentral peribadatan dan pendidikan agama islam.
- c. Didalamnya mengajarkan kitab-kitab islam klasik.
- d. Terdapat santri yang berperan sebagai peserta didik dan
- e. Kiyai sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren tersebut.⁸

b. Historisasi Pondok Pesantren di Indonesia

Secara historis pesantren tidak hanya berisi tentang islam tetapi juga tentang otoritas Indonesia. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang memiliki karakter dari otoritas Hindu-Budha dan dapat diketahui islam berusaha mengadaptasi hal tersebut. Pondok Pesantren merupakan lembaga tradisional yang mengacu bahwa pesantren telah ada sejak ratusan tahun lalu yang berkembang dengan sistem tradisional, namun sekarang telah berubah sesuai dengan perkembangan umat islam. Selain sebagai instansi pendidikan, pesantren telah menawarkan pendidikan kepada masyarakat yang buta aksara atau kurang dalam ilmu pengetahuan. Pondok Pesantren pernah menjadi salah satu lembaga pendidikan yang hanya dimiliki masyarakat pribumi namun seiring dengan berjalannya waktu Pondok Pesantren dapat berkembang hingga ke manca negara.

Pada akhirnya, Pondok Pesantren berdiri sebagai instansi pendidikan islam yang paling otonom sehingga tidak bisa diintervensi oleh pihak lain kecuali atas izin kiai. Sebab kiyailah yang memberikan

⁸ Kholifatun, Skripsi: *Upaya Bagian Kebersihan dalam Mendidik Santri Tentang Hidup Bersih dan Sehat di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018), 12-13.

warna pada semua wujud aktivitas pesantren sehingga dapat memunculkan ketidaksamaan yang beraneka ragam sesuai selera masing-masing. Berbagai macamnya wujud pendidikan ini disebabkan adanya ketidaksamaan keadaan sosial kultural masyarakat yang mengitarinya.⁹

c. Klasifikasi Pondok Pesantren

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan islam yang pada umumnya menyelenggarakan berbagai bentuk pendidikan diantaranya adalah madrasah atau sekolah yang menjadikan prinsip pengembangan kurikulumnya bermuatan nilai-nilai multikultural dalam kegiatan perencanaan, implementasi dan evaluasi kurikulumnya. Ronald Alan Lukens Bul dalam Ahmad Sul-ton mengklasifikasikan pesantren menjadi dua macam yaitu pesantren tradisional (*Salafiyah*) dan pesantren modern (*Khalafiyah*). Pesantren tradisional dapat diartikan sebagai pesantren yang sistem pengajarannya menggunakan sistem klasik dan pendidikan moral menjadi inti dari pendidikan tersebut.

Dalam pesantren tradisional, yang berawal dari kegiatan perencanaan, implementasi dan evaluasi pembelajaran ataupun kurikulumnya merupakan murni dari improvisasi seorang kiai yang secara intuitif disesuaikan dengan perkembangan pesantrennya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum dan pembelajaran pesantren tradisional sangat erat ditentukan oleh seorang kiai. Sedangkan pesantren modern (*Khalafiyah*) dalam batas tertentu telah melakukan pendidikan telah melakukan kegiatan berdasarkan

⁹ Ivan Yulivan, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren dalam Perspektif Ekonomi Pertahanan* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2014), 39-41.

program yang telah dirancang oleh kiai dan para ustaz. Implementasi program yang telah dilakukan juga dilakukan evaluasi guna memperbaiki kegiatan yang akan mendatang. Dengan demikian, pengembangan kurikulum modern ditentukan secara langsung oleh kiai dan ustaz-ustaznya, sehingga prinsip multikultural diasumsikan pada pengembangan kurikulum tersebut.¹⁰

3. Unsur-Unsur Pesantren

Pada umumnya sistem pendidikan pesantren terdiri dari masjid, santri, pondok, dan kiyai. Akan tetapi juga terdapat elemen lain yang menjadi ciri khas dari pendidikan pesantren, yakni pengajaran kitab-kitab islami yang berbasis klasik. Unsur-unsur berikut apabila diuraikan sebagai berikut:

a. Pondok

Pondok atau asrama adalah tempat tinggal yang berada pada lingkungan pendidikan pesantren. Pondok atau asrama terdiri dari berbagai kamar yang dihuni oleh beberapa santri. Dalam kamar biasanya terdapat dua atau tiga santri senior yang bertugas sebagai pengurus kamar. Pengurus kamar inilah yang akan bertanggung jawab atas semua kegiatan santri di kamar. Untuk menjaga kebersihan kamar, para pengurus tersebut akan membagi tugas piket kebersihan kamar, dimana santri akan mendapatkan tugas secara bergantian untuk menjaga kebersihan kamar. Ada sebagian santri yang bertugas untuk mengambil makanan dan minuman di dapur umum, membangunkan santri untuk

¹⁰ Ahmad Sulton, "Kurikulum Pesantren Multikultural (Melacak Muatan Nilai-Nilai Multikultural dalam Kurikulum Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Paciran Lamongan)", *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, Vol, 16, No.1(2015), 4.

salat subuh berjamaah, dan membimbing santri untuk terus belajar, baik untuk membaca Al-Qur'an maupun belajar materi-materi yang lain.

Latar belakang kebutuhan sebuah pondok atau asrama adalah karena terdapat para santri yang berasal dari tempat jauh sehingga menyulitkan mereka untuk datang dan pergi dari rumah ke pesantren. Sebagai santri mereka harus berada dalam lingkungan pesantren karena tanggung jawab untuk pendidikan para santri hanya dapat dilakukan apabila kegiatan yang menjadi aktivitas santri diorganisasikan di bawah pengendalian kiai atau pengasuh pondok pesantren.¹¹

b. Masjid

Masjid merupakan tempat ibadah sekaligus sebagai pusat peradaban umat islam. Ketika Nabi Muhammad SAW. hijrah ke Yastrib, pertamakali yang dilakukan Nabi adalah dengan mendirikan masjid, hingga sekarang masjid tersebut masih berdiri dan dikenal dengan masjid Aqaba. Hal tersebut kemudian ditiru oleh dai-dai yang menyebarkan agama islam di Nusantara, yaitu dengan membangun masjid sebagai pusat pengajaran dan penyebaran agama islam. Dengan begitu, hingga saat ini masih dijumpai masjid-masjid peninggalan para dai, misalnya seperti masjid Sunan Ampel di Surabaya Jawa Timur, pada zamannya masjid tersebut digunakan sebagai pusat pengajaran dan penyebaran agama islam di Jawa Timur.

Oleh karena itulah, pendiri pondok pesantren selalu membangun masjid sebagai pusat pendidikan dan pengajaran dalam sistem pendidikan

¹¹ Qiyadah Rabbaniyah dan Roidah Lina, *Model Pengelolaan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2023), 85-85.

pesantren. Bagi pesantren, masjid merupakan salah satu sarana pendidikan yang penting dan utama, sebab disitulah para santri dapat melakukan ibadah. Di masjidlah para santri melakukan salat lima waktu dengan berjamaah, mulai dari salat subuh hingga salat isya dan juga salat-salat *nawafil*. Selain itu, masjid juga sebagai tempat dimana kiai menyampaikan petuah-petuah keagamaannya guna menambah wawasan keagamaan dan juga meningkatkan kualitas spiritual para santri.

Di pesantren tradisional, masjid biasanya digunakan sebagai tempat untuk mengajarkan kitab-kitab keislaman klasik dengan menggunakan metode *wetonan*, yaitu suatu metode dimana seorang kiai atau ustadz membacakan suatu kitab tertentu dan para santri memberikan harakat pada kitab tersebut, mendengarkan ulasan atau terjemahan dari kitab yang dibacakan oleh kiai atau ustaz. Selain sebagai tempat pengajaran, masjid juga berfungsi sebagai tempat diskusi-diskusi keagamaan dimana para santri membentuk kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan suatu masalah keagamaan yang aktual yang muncul di tengah-tengah masyarakat.¹² Kegiatan ini biasanya dipimpin oleh para ustaz ataupun para santri senior yang diberikan tugas untuk memimpin kegiatan tersebut. Di pesantren tradisional kegiatan ini biasa disebut dengan *syawir* (musyawarah) atau disebut juga dengan *bahtsul masāil*, yaitu diskusi untuk memecahkan masalah-masalah aktual yang sedang dihadapi umat muslim, masalah-masalah tersebut dilihat dari sudut pandang fikih. Pada kegiatan ini biasanya para santri merujuk kepada

¹² Muhammad Roy Purwanto, *Etall, Moderasi Pondok-Pondok Pesantren di Indonesia* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2024), 48-49.

pendapat para ulama yang termaktub dalam kitab-kitab keagamaan islam klasik maupun kontemporer guna menetapkan hukum terhadap suatu perbiatan tertentu.

c. Santri

Santri adalah sebutan bagi peserta didik yang menimba ilmu di pondok pesantren. Santri menempati kedudukan yang amat penting dalam sistem pendidikan di pesantren. Tanpa adanya santri, tentu pesantren tidak akan berjalan sesuai dengan fungsinya yang mana berperan sebagai institusi pendidikan keagamaan yang menjalankan proses pembelajaran. Dalam sistem pendidikan pesantren, santri merupakan sarat nilai, dimana para santri memiliki penampilan yang sederhana, yaitu untuk santri putra memakai peci hitam, selalu memakai sarung, dan menggunakan sandal bakiak. Dan untuk santri putri selalu menggunakan kerudung atau jilbab.

Santri juga memiliki pengetahuan agama yang mendalam, taat beribadah, selalu hormat dan patuh kepada kiyai. Hingga saat ini identitas tersebut masih melekat pada seorang santri. Namun saat ini, seorang santri tidak selalu memakai sarung dan juga sandal bakiak, dimana saat ini seorang santri hampir sama dengan murid madrasah, dimana mereka juga menggunakan celana panjang dalam aktivitasnya. Dan pengetahuan yang dikuasai juga tidak terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan saja, melainkan ilmu-ilmu pengetahuan umum seperti bahasa Inggris, matematika, ilmu pengetahuan sosial, bahasa Indonesia, dan sanis. Dan bahkan tidak jarang dari santri-santri tersebut yang lihai akan

penggunaan komputer maupun internet. Di berbagai pesantren bahkan santri juga dilatih untuk menguasai ilmu keterampilan seperti disain grafis, bertani, berternak, berkebun, otomotif, dan sablon.

Ada dua jenis santri dalam sistem pendidikan pesantren, *petama* yaitu santri mukim, santri mukim adalah santri yang tinggal di pesantren dan mengikuti seluruh kegiatan yang ada pada pesantren tersebut, *kedua* adalah santri kalong, santri kalong adalah santri yang tinggal di asrama pesantren dan hanya mengikuti sebagian dari serangkaian kegiatan-kegiatan pesantren, misalnya hanya kegiatan pembelajaran dan kegiatan tertentu yang telah ditetapkan oleh masing-masing pesantren.¹³

d. Kiai

Di Indonesia terdapat dua istilah yang dapat digunakan untuk menyebut orang yang ahli dalam ilmu agama islam, kedua istilah tersebut adalah ulama dan kiai. Meskipun begitu, kedua istilah tersebut memiliki perbedaan penggunaan, terutama pada wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kata ulama secara umum adalah kata yang digunakan untuk menunjuk seseorang yang menguasai ilmu-ilmu agama islam, sedangkan kiai merujuk pada seseorang yang menguasai ilmu-ilmu keagamaan dan juga sebagai pemimpin suatu institusi pendidikan keagamaan islam yang biasa disebut dengan podok pesantren.

Dalam dunia pesantren, seorang kiai biasanya juga sebagai pemilik pesantren. Kiai inilah yang kemudian merancang *blue print* pertama pesantren yang didirikannya dan juga berupaya untuk

¹³ Nining Khurrotul Aini, *Model Kepemimpinan Trasformasional Pondok Pesantren* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019), 79.

memajukan proses pendidikannya. Beliau juga berperan sebagai pengasuh sekaligus guru yang melatih dan mengajarkan materi-materi keagamaan pesantren, sebab itulah seorang kiai sebagai unsur determinan terhadap maju mundurnya sebuah pesantren. Di pesantren tradisional kiai merupakan simbol otoritas ilmu keagamaan yang menjadi rujukan bagi santri, wali santri, serta masyarakat yang berada di sekitar wilayah pesantren. Sebagai pemegang otoritas ilmu keagamaan, kiai dijadikan sebagai pemimpin masyarakat setempat dan akrab dengan rakyatnya dan juga sebagai tempat untuk bertanya dan juga berkonsultasi mengenai persoalan hidup, tempat untuk meminta amalan dan doa-doa yang tentunya tidak bertentangan dengan agama islam. Posisi kiai yang demikian ini biasanya tidak ditemui pada kiai-kiai yang mengasuh pondok pesantren modern. Karena pola pengasuhan dan kegiatan santri sedikit berbeda dengan pola pengasuhan santri di pondok modern, di pondok modern santri lebih banyak diserahkan tanggung jawabnya kepada para ustaz dan santri senior, dan kiai tidak sebagai tempat konsultasi masalah-masalah keagamaan maupun sosial yang di hadapi wali santri mapapun masyarakat sekitar. Pada pondok pesantren tradisional, menemui kiai merupakan keharusan moral yang mesti harus dilakukan, sebab saat inilah waktu yang tepat untuk berkonsultasi ataupun berkomunikasi secara langsung dengan kiai.¹⁴

Kiai dapat dibedakan menjadi empat kategori, yakni kyai pesantren, kiai tarekat, kiai politik, dan kiai panggung. Kategori ini sesuai

¹⁴ Sangkot Nasution, “ Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan” , *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VIII No. 2, (2019). 133.

dengan kegiatan-kegiatan khusus yang mereka lakukan dalam menyampaikan ajaran islam. Kiai pesantren adalah kiai yang memusatkan dirinya untuk mengajar di pesantren dan berupaya untuk meningkatkan sumber daya masyarakat melalui pendidikan. Kiai tarekat lebih memusatkan dirinya untuk membangun dimensi ruhani atau kebatinan umat islam. Kiai politik merupakan kiai yang memusatkan dirinya untuk mengembangkan Nahdlatul Ulama (NU) secara politis. Seorang kiai dapat digolongkan lebih dari satu kategori apabila kiai tersebut aktif dalam membina dan mengembangkan pesantren, berdakwah, bertarekat dan juga berpolitik. Dan yang terakhir adalah kiai panguang, kiai panggung adalah sebutan para dai yang menyampaikan ajaran islam melalui mimbar-mimbar dakwah baik masjid, maupun perayaan-perayaan hari besar keislaman.¹⁵

e. Pengkajian kitab-kitab klasik

Tujuan utama para santri untuk berguru di pesantren adalah untuk belajar agama. Pelajaran-pelajaran agama biasanya diperoleh dengan cara menggali kitab-kitab islam klasik yang memang sudah ditetapkan sebagai kurikulum di pesantren tersebut. Kitab klasik atau biasa disebut dengan *kitab kuning* merupakan kitab yang di dalamnya berisikan tentang ajaran-ajaran islam yang tertulis dalam kertas yang berwarna kuning. Dalam komunitas pesantren tradisional atau biasa disebut dengan pesantren *salafy* pengajaran kitab-kitab kuning ini sangatlah penting untuk dilakukan. Dan bahkan pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab klasik ini

¹⁵ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak* (Depok: Publica Istitute Jakarta, Anggota IKAPI DKI Jakarta, 2020), 4-20.

terutama pada kitab-kitab karangan ulama penganut paham Syafi'iyah merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.¹⁶

4. Upaya Pengurus Bidang Kebersihan dalam Mendidik Santri

Pengurus adalah struktur organisasi yang didisain untuk mengelola kegiatan pondok agar berjalan sesuai dengan maksud dan tujuan dari pondok tersebut. Pada tahap ini para santri dilatih untuk mengelola organisasinya dan diberikan kebebasan untuk menjalankan tugasnya sesuai dengan struktur organisasi yang telah dibebankan kepada mereka.¹⁷ Pengurus bidang kebersihan merupakan santri yang telah diberikan tanggung jawab untuk mendidik dan mengarahkan santri untuk selalu menjaga kebersihan pada lingkungan pondok. Bidang kebersihan merupakan bidang yang banyak memberikan kenyamanan dan juga keindahan. Tujuan dengan digencarkannya kebersihan adalah untuk menjaga lingkungan pondok pesantren agar menjadi lingkungan yang bersih, sehingga mampu mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat. Pada tahap ini pengurus kebersihan berupaya semaksimal mungkin dalam mengondisikan santri-santri untuk ikut serta dalam mewujudkan lingkungan yang sehat. Peran pengurus bidang kebersihan dalam mendidik santri diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁸

¹⁶ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 35.

¹⁷ Qiyadah Rabbaniyah dan Roidah Lina, *Model Pengelolaan Pesantren* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2023), 45.

¹⁸ Kholifatun, Skripsi: *Upaya Bagian Kebersihan dalam Mendidik Santri Tentang Hidup Bersih dan Sehat di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak*, 20.

a. Membuat jadwal *Ro'an*

Istilah *ro'an* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seluruh atau sebagian warga pesantren untuk membersihkan lingkungan sekitar pondok dengan tujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Kata *ro'an* adalah istilah yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti bersama-sama. Namun ada sebagian orang yang mengatakan bahwa kata *ro'an* berasal dari bahasa Arab yaitu *tabaraka-tabarukan* yang berarti mengharap kebaikan. Kemudian istilah tersebut mengalami perubahan kata menjadi rukun atau *ru'an* dan seiring berjalannya waktu berubah menjadi *ro'an*. Istilah ini sangat populer dikalangan pesantren salaf. Selain itu juga banyak yang menyatakan bahwa istilah *ro'an* adalah kegiatan gotong royong untuk mengharapakan keberkahan dari pondok yang dilakukan dengan bersama-sama oleh sebagian atau seluruh santri.

Kegiatan *ro'an* dilakukan dengan membersihkan lingkungan pondok yang meliputi masjid, asrama (tempat tinggal santri), dan *ndalem* (rumah kiai). Dalam kegiatan ini ada yang dilakukan secara bersama-sama dan juga ada yang dilakukan secara mandiri. Jika tugas yang dilakukan dirasa berat, maka dikerjakan secara bersama-sama ataupun dibuat kelompok-kelompok kecil agar semua mendapatkan tugas yang merata.¹⁹

b. Membuat jadwal piket harian

Jadwal piket harian ini disusun secara bergiliran, baik dengan urutan nama santri maupun urutan kamar. Piket dilakukan santri secara

¹⁹ Ichwanul Adhib Surya, Skripsi, *Penanaman Karakter Melalui Tradisi Ro'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Hasan Ponorogo* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020), 38.

pribadi dengan bagiannya masing-masing, Piket ini dilakukan santri setiap pagi dan sore hari. Hari pertama piket dilakukan di *kampung* (rumah mbah yai), kemudian hari-hari berikutnya dilakukan di halaman *kampung* (rumah mbah yai) dan halaman *ndalem* (rumah kiai), ndalem (rumah kiai), masjid dan aula tempat mengaji, dan terakhir pada aula atas yang khusus digunakan oleh santri putri untuk mengaji, musyawarah, dan bermusyawarah.

- c. Melakukan kontroling setiap lingkungan pondok, apabila ditemukan sampah yang berserakan atau tempat-tempat yang belum dibersihkan, dan melakukan tindakan untuk memanggil santri yang bersangkutan untuk segera membersihkannya.
- d. Mewajibkan santri untuk selalu membuang sampah di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) pada tiap minggunya atau ketika tempat sampah telah penuh, dan kemudian mencuci tempat sampah sebelum digunakan lagi.
- e. Memberikan takziran kepada rekan-rekan santri yang tidak melaksanakan kegiatan *ro'an*. Takziran adalah hukuman yang mendidik yang dilakukan pengurus untuk mencegah terjadinya pelanggaran yang sama yang dilakukan oleh santri. Takziran ini berupa tugas untuk membersihkan kamar atau lingkungan sekitar dengan sendirian.

Dalam kaitannya dengan masalah kebersihan lingkungan hidup, peran agama sangat penting dalam memberikan kontribusinya dan ikut terlibat secara langsung dalam mencari solusi atas krisisnya perhatian terhadap lingkungan. Hal ini berdasarkan pandangan bahwa masih ada

sebagian dari masyarakat yang kurang peduli terhadap kelestarian lingkungan. Tradisi pesantren seperti halnya yang tergambar di atas, menimbulkan persepsi masyarakat terhadap pesantren yang dianggap memiliki watak lemah lembut, serta sadar akan lingkungan. Hal ini karena pesantren memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang berupa tata aturan tidak tertulis yang menjadi acuan bagi para santri dan masyarakat dalam melaksanakan nilai-nilai kehidupan sehari-hari.²⁰

5. Faktor Penghambat dan Pendukung di Pondok Pesantren

Untuk dapat menggerakkan suatu organisasi, pada dasarnya seorang pemimpin harus mengetahui karakteristik dari masing-masing anggotanya. Hal ini ditujukan agar setiap anggota dapat diajak kerjasama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Suatu tindakan dapat berjalan dengan baik apabila adanya pergerakan yang dilakukan oleh seluruh komponen manajemen yang telah disusun. Hal ini dalam artian bahwa pergerakan merupakan manifestasi dari perencanaan yang disusun secara strategis oleh seorang pemimpin.²¹

Setiap masing-masing santri memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakter ini dapat bersifat tetap dan dapat diubah, yang mana karakter yang bersifat tetap merupakan karakteristik yang berkaitan dengan psikologi seseorang yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Dalam hal ini perkembangan mengenai karakteristik santri sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini menjadikan pendidikan dipondok pesantren satu-

²⁰ Wahyuningsih Sutrisno, Skripsi, *Menciptakan Santri Sadar Lingkungan di Pesantren Assalam Manado* (Manado: IAIN Manado, 2019), 28.

²¹ Fidy Arie Pratama, *Etall, Bunga Rampai Analisis Manajemen Pendidikan: Kajian Teoritis dan Praksis* (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022). 8.

satunya cara untuk menumbuhkan karakter pada diri masing-masing santri. Pendidikan ini merupakan proses perubahan santri menjadi lebih sempurna baik berdasarkan kepribadian, pikiran, pengetahuan dan sebagainya, yang berlandaskan pada nilai-nilai agama, budaya dan masyarakat, yang mampu menjadikan santri untuk selalu menerapkan hidup bersih dan sehat di pondok pesantren sesuai dengan nilai-nilai tersebut.²²

a. Faktor Pendukung di Pondok Pesantren

1) Faktor Pendukung Internal

Faktor internal merupakan faktor pendukung yang bersumber dari dalam Pondok Pesantren, adapun faktor pendukung tersebut adalah adanya kinerja yang kompeten dari masing-masing pengurus bidang kebersihan, terjalinnya interaksi yang baik dari masing-masing individu dengan pengurus bidang kebersihan, dan adanya sarana prasarana yang memadai yang telah disediakan Pondok Pesantren.

2) Faktor Pendukung Eksternal

Faktor eksternal ini merupakan faktor yang datang dari sisi luar Pondok Pesantren yang diimbangi dengan adanya kontribusi dari para pengurus kebersihan dan juga para santri yang saling bahu membahu dalam menciptakan lingkungan yang sehat, dan tidak kalah penting juga adanya faktor pendukung yang memadai.

b. Faktor Penghambat di Pondok Pesantren

1) Faktor penghambat internal, faktor ini berasal dari rekan-rekan santri yang sulit diatur dalam menerapkan hidup bersih dan sehat, sarana dan

²² Yudo Dwiyono, *Perkembangan Pe serta Didik* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2021). 5.

prasarana banyak yang sudah rusak sehingga tidak dapat digunakan lagi. Hal ini membuat santri sedikit kesulitan dalam membersihkan lingkungan pondok ketika sedang *ro'an*.

- 2) Faktor hambatan eksternal, faktor ini berasal dari kurangnya kesadaran para santri terhadap lingkungan sekitar, kurang tegasnya pengurus bidang kebersihan dalam mengembangkan budaya hisap bersih dan sehat, serta kurangnya sarana dan prasaran sebagai penunjang keberhasilan dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.²³

6. Kebersihan dan Kesehatan Pondok Pesantren

a. Pengertian Kebersihan

Kebersihan merupakan keadaan dimana bebasnya sesuatu dari kotoran, termasuk diantaranya adalah debu, sampah, dan bau. Kebersihan adalah salah satu tanda dari keadaan *hygiene* yang baik. Santri sangat perlu untuk menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri agar sehat, tidak bau, dan tidak menyebarkan penyakit baik kepada dirinya sendiri maupun santri-santri yang lainnya. Di dalam islam kebersihan merupakan aspek penting dalam melakukan ibadah, atau biasa disebut juga dengan "*taharah*" yang berarti bersuci dan terhindar dari kotoran. Kebersihan dalam islam merupakan sebagian dari pada iman, atau bentuk ketakwaan kita terhadap Allah SWT. Rasulullah SAW. bersabda dalam sebuah hadisnya, bahwa kebersihan itu adalah sebagian dari pada iman. Allah SWT juga mengingatkan hambanya untuk menjaga kebersihan,

²³ Dalam wawancara dengan Laitul Istiqomah selaku Pengurus Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo, 21-03-2024.

karena kebersihan itu amat penting bagi manusia. Hidup bersih menurut islam mencakup berbagai hal, diantaranya adalah kebersihan makanan minuman, aspek rohani dan jasmani, fisik dan mental, iman dan takwa, perilaku yang terpuji serta lingkungan yang aman, nyaman, dan damai²⁴.

1) Kebiasaan Mencuci Tangan Sebelum Makan

Cuci tangan yang benar adalah dengan mencuci menggunakan air mengalir dan juga menggunakan sabun. Tangan harus digosok-gosok supaya kotoran dan mikroba yang menempel dapat terlepas dan mengalir dengan air. Cuci tangan dilakukan setiap tangan selesai menyentuh benda-benda kotor yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kesehatan.²⁵

2) Kebersihan Makanan

Kebersihan makanan disini lebih diartikan kepada untuk menghindari makana yang berasal dari buatan pabrik. Bersih yang dimaksud adalah makanan yang dirasa tidak menimbulkan bahaya pada diri sendiri maupun orang lain. Cara untuk menjaga kebersihan makanan ini mudah saja untuk dilakukan, yaitu dengan mencari sumber makanan yang berasal dari alam dan enghindarkan diri dari mengonsumsi makanan yang instan atau makanan yang dikemas dan diprosese di pabrik. Cara yang tepat untuk menjalankan perilaku ini adalah dengan memastikan terlebih dahulu makanan yang akan kita makan itu benar-benar bersih, dan sebelum makan selalu cuci tangan,

²⁴ Surya Dailiati, *Hasil Evaluasi Kebijakan Retribusi Kebersihan dalam Meningkatkan Kepuasan Masyarakat* (Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2018), 89-90.

²⁵ Evie Fitrah Pratiwi Jaya dan Meilan, Higien dan Sanitasi pada Pengolahan Makanan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Putri 4 di Desa Lamomea Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan, *Jurnal Gizi Ilmiah*, Vol. 5 No. 1 (2017), 9.

makan menggunakan tiga jari seperti anjuran Nabi Muhammad SAW. makan dengan secukupnya, tidak terlalu kenyang hingga membuat perut terasa sakit.²⁶

3) Kebersihan Minuman

Untuk menjaga kebersihan minuman, pengurus burusaha menghindarkan galon (tempat air mineral) dari debu-debu dan paparan sinar matahari, setelah mengambil air dari galon hendaknya menutup kembali galon dengan tutup galon agar terhindar dari jentik-jentik nyamuk, tidak memperkenankan santri untuk menggunakan botol bekas air mineral untuk digunakan berkali-kali, dan lebih menyarankan untuk menggunakan botol minum yang steril yang bukan dari bahan plastik, atau bisa juga menggunakan teko sebagai tempat minum.

4) Kebersihan Lingkungan

Pengelolaan kebersihan merupakan masalah yang tidak bisa dianggap remeh, sebab kebersihan menjadi tolak ukur dalam keberlangsungan lingkungan yang sehat. Namun demikian para santri pada umumnya tampak sulit dalam mengimplementasikan gaya hidup bersih dan sehat. Dengan adanya penggunaan plastik yang tidak bisa terhindarkan dari kehidupan santri dapat mengakibatkan masalah yang besar pada lingkungan sekitar. Disisi lain, dalam ajaran islam sangat dianjurkan untuk menjaga kebersihan dan lingkungan sekitar, hal ini dikarenakan kebersihan adalah kunci utama bagi seorang muslim

²⁶ Dalam wawancara penelitian kepada Fia Amali selaku pengurus pondok pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo, 28-10-2023.

untuk melaksanakan ibadah. Selain itu, dengan adanya lingkungan yang bersih maka akan menciptakan kehidupan yang sehat pula.²⁷

b. Pengertian Kesehatan

Badan kesehatan dunia (WHO) menyatakan bahwa sehat merupakan suatu keadaan yang sempurna baik fisik, mental, sosial, serta tidak hanya bebas dari penyakit maupun kelemahan. Sehat merupakan aktualisasi atau perwujudan yang diperoleh oleh masing-masing individu dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, berperilaku sesuai dengan tujuan, serta perawatan diri yang kompeten. Sedangkan penyesuaian diperlukan untuk mempertahankan stabilitas dan integritas struktural.²⁸

Kesehatan merupakan aspek penting yang dapat menentukan dalam membangun unsur manusia agar memiliki kualitas seperti yang diharapkan, yaitu manusia yang mampu bersaing di era yang penuh dengan tantangan seperti pada saat ini. Derajat kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan medis dan juga keturunan. Dalam dunia kesehatan yang memiliki pengaruh besar terhadap dunia kesehatan adalah keadaan lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan dan juga perilaku masyarakat sekitar yang merugikan baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dan juga kemampuan santri dalam bidang kesehatan, ekonomi maupun teknologi.

²⁷ Misbah Zulfa Elizabeth, Program Pengelolaan Kebersihan Lingkungan di Pesantren, *Jurnal Pengelolaan kebersihan*, Vol. 17, No. 1(2017), 153.

²⁸ Irwan, *Etika dan Perilaku Kesehatan* (Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2018). 2.

Dengan pembangunan kesehatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang. Hal ini ditujukan agar mampu mewujudkan kesehatan masyarakat baik dalam bidang promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif, agar setiap orang dapat mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya, baik secara fisik, mental maupun sosial, serta adanya harapan untuk hidup sehat hingga akhir hayat.²⁹

Selain itu dengan adanya pendidikan kesehatan juga dapat memberikan wawasan yang lebih luas kepada para santri. Pendidikan kesehatan merupakan suatu proses perubahan pada diri seseorang yang berkaitan dengan tujuan kesehatan, baik untuk diri sendiri maupun masyarakat luas. Pendidikan kesehatan merupakan suatu proses perkembangan yang selalu berubah ubah secara dinamis sesuai dengan masing-masing individu tersebut ingin menerima atau menolak keterangan baru mengenai perilaku baru yang berkaitan dengan tujuan pendidikan. Pendidikan kesehatan ini juga memberikan penerangan yang baik terhadap masyarakat supaya masyarakat dapat bekerja sama dengan baik supaya dapat mencapai apa yang diinginkan yaitu hidup secara sehat.³⁰ Kesehatan yang perlu dijaga diantaranya adalah:

1) Berbadan Sehat

Dengan memiliki tubuh yang sehat, maka hal ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar di Pondok Pesantren. Sebab, dengan memiliki tubuh yang sehat para santri akan mudah dalam

²⁹ Hetty Ismainar, *Administrasi Kesehatan Masyarakat* (Jakarta: Deepublish, 2015), 5.

³⁰ Eliza Herijulianti, Tati Svasti Indriani, Sri Antini, *Pendidikan Kesehatan Gigi* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2002), 5.

melakukan kegiatan sehari-hari yang telah ditetapkan di Pondok Pesantren. Jika santri memiliki badan yang sehat, maka santri akan mudah dalam beraktifitas seperti halnya dalam beribadah, dan juga belajar. Pemeliharaan kesehatan ini dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti olah raga dan juga menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

2) Berpikir Positif

Berpikir dengan positif atau berpikir secara sehat merupakan hal yang sangat penting yang harus diterapkan dalam diri seseorang. Seabb dengan berpikir yang sehat seseorang dapat merasakan nikmatnya hidup tanpa adanya beban dalam diri, dan hidup akan terasa lebih jernih dan ringan.

3) Hati Sehat

Dengan memperbanyak dzikir dan sholawat akan membuat hati terasa tenang dan jauh dari prasangka buruk terhadap orang lain. Sebab setitik noda prasangka buruk terhadap orang lain, akan mempengaruhi seluruh tindakan manusia. Dan dengan memperbanyak dzikir dan sholawat juga dapat menghindarkan diri dari rasa stres yang dialami oleh manusia.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari adanya plagiasi pada penelitian ini, maka peneliti mengambil sejumlah penelitian terdahulu untuk diulas secara singkat dan dibandingkan dengan penelitian yang sedang dikerjakan oleh peneliti. Adapun hasil-hasil temuan penelitian terdahulu diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kholifatun pada tahun 2018 dengan judul “Upaya Bagian Kebersihan dalam Mendidik Santri Tentang Hidup Bersih dan Sehat di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak”. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah: (1). Adapun upaya kebersihan dalam mendidik santri tentang hidup sehat dan bersih dipondok pesantren Darul Huda dengan mengevaluasi pelaksanaan ro’an yakni dengan mengamati mulai dari pemberangkatan sampai dengan pelaksanaan mereka dan mendidik mereka dari tanggung jawab rekan-rekan santri dalam menjaga kebersihan yang ada dilingkungan pondok pesantren. (2) Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat upaya mendidik santri tentang hidup bersih dan sehat di Pondok Pesantren Darul Huda penghambat dari rekanrekan santri adalah dari pemberangkatan dan pelaksanaan ro’an rekan-rekan santri dengan pendukung yang kuat tetap mengobrak-obrak mereka supaya siap melaksanakan ro’annya.³¹

Letak perbedaan pada penelitian ini pada lokasi penelitian, pada penelitian tersebut dilakukan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, sedangkan lokasi yang dipilih peneliti pada penelitian ini berada di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo. Selain itu perbedaan juga terdapat pada cara atau upaya yang dilakukan oleh masing-masing pengurus bidang kebersihan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ichwanul Adhib Surya pada tahun 2020 dengan judul “Penanaman Karakter Melalui Tradisi Ro’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an (PPTQ) Al-Hasan Ponorogo”. Hasil penelitian

³¹ Kholifatun, “Upaya Bagian Kebersihan dalam Mendidik Santri tentang Hidup Bersih dan Sehat di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak,” (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2018), ii.

tersebut adalah: (1) Pelaksanaan kegiatan ro'an di PPTQ Al-Hasan berjalan dengan baik. Pelaksanaan ro'an dibagi menjadi dua kegiatan yaitu ro'an yang dilaksanakan sebagian santri dan ro'an yang dilaksanakan semua santri. Ro'an harian dilaksanakan oleh para santri nderek dan dikerjakan dengan berkoordinasi antar santri sehingga seluruh pekerjaan yang diamanahkan dapat diselesaikan dengan baik; (2) Penanaman karakter tanggung jawab pada diri santri melalui ro'an di antaranya dengan memberi amanah, memberi arahan, masukan, dan motivasi. Sedangkan penanaman karakter jujur diantaranya membiasakan santri untuk jujur dalam setiap hal, serta memberikan kepercayaan pada santri; (3) Hasil kegiatan ro'an dalam penanaman karakter tanggung jawab menjadikan santri lebih bertanggung jawab dalam menjalankan segala sesuatu yang dilakukan. Sedangkan dampak kegiatan ro'an dalam penanaman karakter jujur adalah menjadikan santri terbiasa jujur dalam segala sesuatu yang dilakukannya.³²

Letak perbedaan pada penelitian ini pada lokasi penelitian, pada penelitian tersebut dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Hasan Ponorogo, sedangkan lokasi yang dipilih peneliti pada penelitian ini berada di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo. Selain itu perbedaan juga terdapat pada cara atau upaya yang dilakukan oleh masing-masing pengurus bidang kebersihan. Pada penelitian terdahulu upaya yang dilakukan hanya menggunakan metode ro'an sedangkan pada penelitian kali ini metode yang dilakukan lebih dari satu cara, diantaranya adalah ro'an, pembuatan jadwal piket harian, rutin

³² Ichwanul Adib Surya, "Penanaman Karakter Melalui Tradisi Ro'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Hasan Ponorogo," (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2020), iii.

membuang sampah setiap seminggu sekali, dan pada penelitian terfokus pada penanaman karakter tanggung jawab santri melalui tradisi ro'an, sedangkan pada penelitian kali ini lebih terfokus pada penanaman untuk selalu hidup bersih dan sehat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Abdul Hamid pada tahun 2019 dengan judul "Implementasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi". Hasil penelitian tersebut adalah: 1. Implementasi perilaku hidup bersih dan sehat di pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi adalah: a) Selalu menjaga lingkungan bersih dan sehat baik kebersihan jamban dan tidak merokok. b) Membentuk tim untuk memudahkan melakukan kegiatan kebersihan. Selain membentuk tim pengurus juga membuat jadwal kebersihan untuk para santri. c) Menanamkan sikap peduli dan mencintai lingkungan pada diri santri. 2. Dampak implementasi perilaku hidup bersih dan sehat di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi adalah a) Kenyamanan santri, kehidupan di pesantren, bersihnya lingkungan pesantren, dan sekitarnya. b) Memberi bekal untuk para santri kelak ketika sudah terjun langsung di tengah-tengah masyarakat untuk selalu berpola hidup bersih dan sehat. c) Merangsang belajar para santri untuk selalu menjalani kehidupan yang lebih baik.³³

Letak perbedaan pada penelitian ini pada lokasi penelitian, pada penelitian tersebut dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, sedangkan lokasi yang dipilih peneliti pada penelitian ini

³³ Muh. Abdul Hamid, "Implementasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi," (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2019), viii.

berada di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo. Pada penelitian terdahulu upaya yang dilakukan pengurus adalah dengan mendaur ulang sampah baik organik maupun non organik, sedangkan pada penelitian kali ini upaya yang dilakukan adalah dengan tidak membedakan sampah baik organik maupun non organik kemudian dimusnahkan dengan cara dibakar.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih Sutrisno pada tahun 2019 dengan judul “Menciptakan Santri Sadar Lingkungan di Pesantren Assalam Manado”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan partisipatif berdampak positif menciptakan kesadaran lingkungan santri pesantren Assalaam. Hal ini dilihat dari sikap santri yang sebagian besar sudah peduli dengan lingkungan seperti tidak lagi membuang sampah sembarangan, jika melihat sampah mereka mengangkat dan membuang pada tempatnya, kamar mandi, kantin, teras depan kamar di lingkungan pesantren sudah selalu bersih, santri mulai membawa tumbler untuk mengurangi sampahplastik, serta melaksanakan tanggungjawab mereka sebagai petugas kebersihan.³⁴

Letak perbedaan pada penelitian ini pada lokasi penelitian, pada penelitian tersebut dilakukan di Pondok Pesantren Assalam Manado , sedangkan lokasi yang dipilih peneliti pada penelitian ini berada di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo. Dalam penelitian terdahulu upaya yang dilakukan pengurus adalah mengadakan *focus group discussion*, sosialisasi, *one day one trash*, alat peraga kebersihan dan *clean*

³⁴ Wahyuningsih Sutrisno, “Menciptakan Santri Sadar Lingkungan di Pesantren Assalaam Manado,” (Tesis, IAIN Manado, Manado, 2019), iv.

up day. Sedangkan pada upaya yang dilakukan pengurus pada penelitian ini adalah dengan cara yang biasa dilakukan oleh pesantren-pesantren lain seperti ro'an, membuat jadwal piket harian.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ruri Wulan Sari pada tahun 2018 dengan judul “Pengembangan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Kalangan Santri”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan perilaku hidup bersih dan sehat di kalangan santri sudah dilakukan sejak angkatan 2011 atau awal berdirinya Pondok Pesantren Darul Qalam, namun belum maksimal dan perlu adanya penyadaran kepada santri tentang pentingnya menerapkan praktik PHBS.³⁵

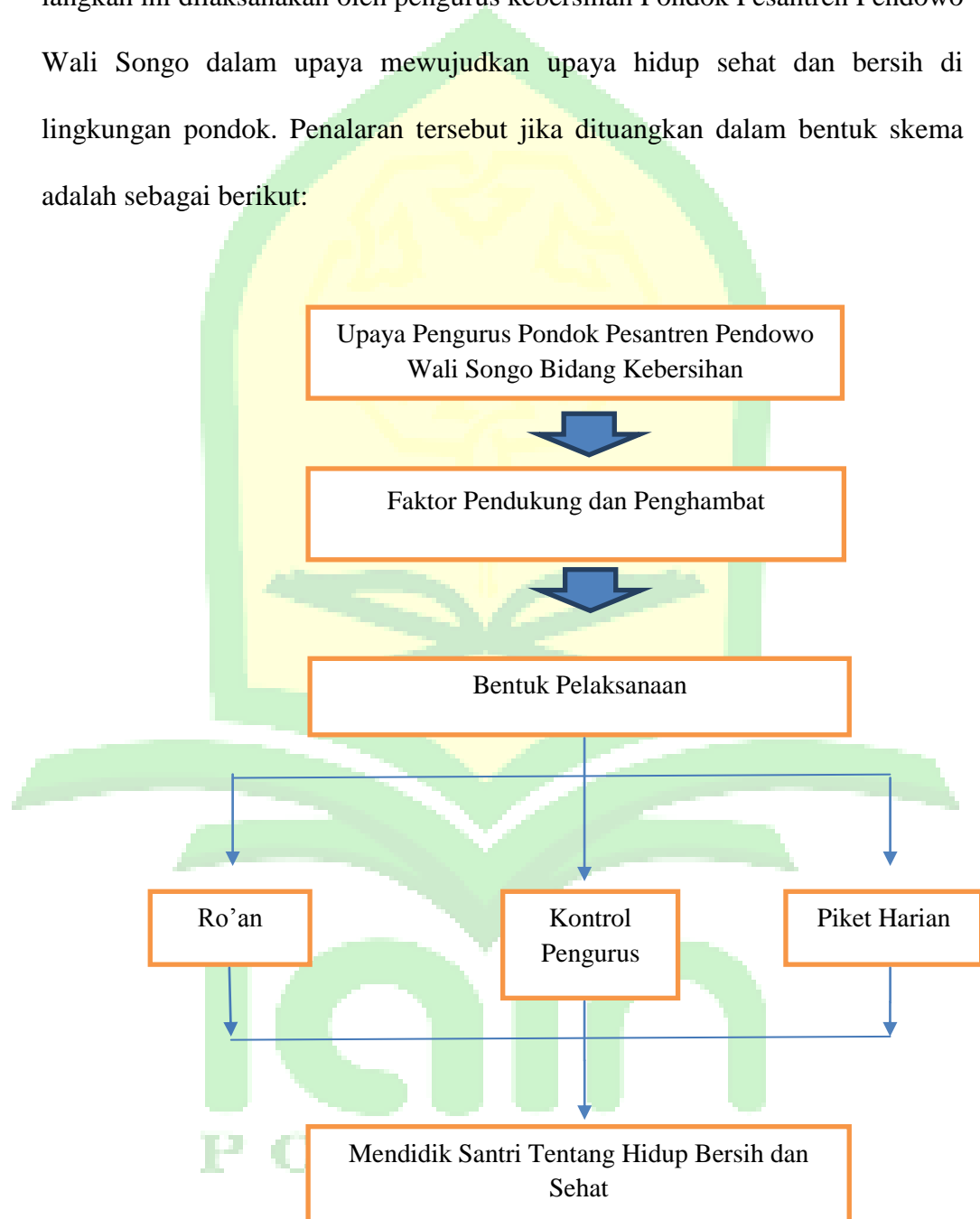
Letak perbedaan pada penelitian ini pada lokasi penelitian, pada penelitian tersebut dilakukan di Pondok Pesantren Darul Qalam Ngalian Semarang, sedangkan lokasi yang dipilih peneliti pada penelitian ini berada di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo. Selain itu, penelitian tersebut terfokus pada pengembangan untuk hidup bersih dan sehat, sedangkan pada penelitian kali ini fokus peneliti adalah pada upaya pengurus untuk mendidik santri agar mampu menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.

C. Kerangka Berfikir

Pentingnya peran pengurus dalam bidang kebersihan sangat signifikan dalam menciptakan lingkungan untuk hidup sehat dan bersih, terutama dalam konteks pondok pesantren. Dalam hal ini tentunya ada faktor penghambat dan faktor pendukung untuk mewujudkan tujuan tersebut. Untuk

³⁵ Ruri Wulan Sari, “Pengembangan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Kalangan Santri,” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, Semarang, 2018), x.

mengimplementasikan peran ini dengan efektif, pengurus perlu melakukan beberapa langkah, seperti ro'an rutin, kontrol pengurus setiap pelaksanaan piket harian serta ro'an dan penjadwalan pelaksanaan piket harian. Semua langkah ini dilaksanakan oleh pengurus kebersihan Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo dalam upaya mewujudkan upaya hidup sehat dan bersih di lingkungan pondok. Penalaran tersebut jika dituangkan dalam bentuk skema adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Dimana penelitian ini berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif memiliki sifat yang mendasar dan naturalisme atau bersifat kealamian, serta tidak dapat dilakukan di laboratorium, akan tetapi dilakukan secara langsung dari lapangan atau sumbernya. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif biasa disebut dengan penelitian *naturalistic inquiry*, atau *field study*.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki prosedur penelitian yang sistematis yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan juga perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini pendekatan lebih mengarah pada latar dan individu secara *holistic*. Kirk dan Miller menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung kepada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan juga peristilahannya.¹

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. Dimana penelitian ini berisi uraian penjelasan secara komprehensif

¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV Syakir Media Press, 2021), 30.

mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, organisasi atau komunitas, program, maupun situasi sosial.² Dalam hal ini yang terpilihlah yang kemudian disebut dengan studi kasus. Studi kasus merupakan peristiwa yang aktual, yang sedang beralangsur, dan bukan sesuatu peristiwa yang sudah lewat.³ Adapun subjek dalam penelitian ini adalah pengurus bidang kebersihan dan juga santri putri pondok pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Pendowo Walisongo yang beralamatkan di Jl. Raya Ngebel, Sedah, Jenangan Ponorogo. Peneliti tertarik melakukan penelitian pada lokasi ini dikarenakan ingin mengetahui bagaimana upaya yang dapat dilakukan oleh pengurus bidang kebersihan dalam mendidik santri untuk selalu menjaga lingkungan sekitar agar terciptanya lingkungan yang bersih dan nyaman. Mengingat tidak semua pondok pesantren memiliki pola pengajaran yang tegas dalam mendisiplinkan santri untuk selalu peduli akan lingkungan.

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan segala keterangan atau informasi mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.⁴ Dalam penelitian ini dilakukan melalui metode wawancara dan observasi yang keduanya memiliki peran besar dalam mendapatkan informasi yang valid. Wawancara dilakukan dengan cara *interview* yang bertujuan untuk mengorek informasi atau keterangan-

² Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 9-10.

³ Mudjian Rahardjo, Tesis, *Studi Kasus Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 3.

⁴ Ruri Wulan Sari, Skripsi, *Pengembangan Perilaku Hidu Bersih dan Sehat (PHBS) di Kalangan Santri* (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018), 17.

keterangan dari berbagai informan yang berada di lokasi tersebut secara langsung. Adapun data yang dimaksud adalah:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk menjawab masalah-masalah atau tujuan penelitian yang dilakukan dalam bentuk penelitian eksploratif, deskriptif maupun kausal yang dilakukan dengan metode pengumpulan data berupa survei maupun observasi. Data primer dianggap lebih akurat dikarenakan disajikan secara lebih terperinci.

Pada penelitian kali ini data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan pengurus santri putri khususnya pengurus bidang kebersihan Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari data-data Pondok yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan dokumen-dokumen lainnya seperti foto, catatan tertulis, dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan penelitian.⁵

Sumber data merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu penelitian dan juga dapat berpengaruh pada kualitas dan hasil dari suatu penelitian tersebut. Oleh sebab itu, sumber data menjadi pertimbangan dalam pengumpulan data. Adapun sumber data berasal dari:

⁵ Asep Hermawan, *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif* (Jakarta: PT Grasindo, 2005), 168.

1. Informasi yang bersumber dari pengurus bidang kebersihan pondok dan juga santri puteri Pondok Pesantren Pendowo Walisongo.
2. Dokumen data Pondok Pesantren yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian seperti foto, catatan tertulis dan lain-lain.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebagai peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik apabila adanya interaksi secara langsung antara peneliti dan subyek melalui kegiatan wawancara yang mendalam, serta adanya observasi pada lapangan. Dimana fenomena tersebut dapat berlangsung dan selain itu ditujukan untuk melengkapi data, diperlukan adanya dokumentasi mengenai bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek. Teknik yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan informasi dan deskripsi mengenai aktivitas, individu, serta kejadian yang berlangsung yang kemudian disimpulkan berdasarkan sudut pandang peneliti.⁶

Dengan teknik ini, peneliti mengamati secara mendalam mengenai aktivitas sehari-hari mengenai subjek penelitian, mulai dari karakteristik fisik, situasi sosial, dan perasaan ketika menjadi bagian dari situasi tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi untuk mendapatkan data yang komprehensif tentang:

⁶ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Harfa Creative, 2023), 96.

- i. Gambaran umum lokasi penelitian yang berkaitan dengan letak geografis Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo.
- ii. Upaya yang dilakukan oleh pengurus dalam mendidik santri untuk hidup bersih dan sehat.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan percakapan antara pewawancara dan informan dengan maksud untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai fokus penelitian yang sedang dilakukan.

Teknik yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara secara mendalam, dimana peneliti membuat patokan pertanyaan yang akan diajukan kepada informan, sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan pada saat wawancara berlangsung. Hal ini ditujukan untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap, mendalam dan juga terfokus pada subjek yang sedang diteliti.⁷ Tanpa adanya wawancara peneliti akan kehilangan sebuah informasi yang hanya dapat diperoleh dengan cara bertanya secara langsung kepada pihak yang terkait.

Adapun subjek yang dijadikan informan pada penelitian kali ini yaitu:

- i. Pengurus santri putri Pondok Pesantren Pendowo Walisongo.
- ii. Santriwati Pondok Pesantren Pendowo Walisongo.

⁷ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014), 108-109.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari selain manusia, sumber ini berasal dari dokumen yang dipublikasikan ataupun dari dokumen pribadi seperti foto, video, catatan harian dan catatan lain yang berkaitan dengan sumber penelitian. Dokumentasi yang dilakukan penulis berbentuk tulisan maupun non tulisan sebagai sumber keterangan untuk memperoleh data yang dapat digunakan untuk melengkapi data-data yang lainnya. Perolehan data pelengkap dengan teknik dokumentasi ini dapat menggunakan alat bantu diantaranya foto-foto yang berkaitan dengan kegiatan pondok dan juga dokumen-dokumen milik pondok yang berkaitan dengan hal tersebut.⁸

Teknik dokumentasi ini sengaja digunakan dalam penelitian ini karena peneliti beranggapan bahwa teknik ini dirasa lebih efisien dari segi waktu, dimana peneliti tidak membutuhkan waktu lama untuk mengumpulkan data, kemudian efisien dari segi tenaga, dimana peneliti tidak membutuhkan tenaga yang lebih dalam mendapatkannya, dan efisien dari segi biaya⁹. Rekaman, foto, dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi pada masa lampau dapat dianalisis kembali dengan tanpa adanya perubahan didalamnya.

⁸ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 146.

⁹ Iryana Risky Kawasaki, *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif* (Sorong: STAIN Sorong), 11.

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai lokasi Pondok Pesantren Pendowo Walisongo, keadaan pondok, jumlah pengurus, dan jumlah santri mapun ustadz yang mengajar.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan usaha untuk memperoleh atau menemukan dan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara dan observasi, sehingga peneliti dapat memahami kasus yang sedang diteliti dan dapat disajikan untuk temuan yang akan datang dan dapat menginformasikan kepada orang lain.

Miles dan Huberman menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data dapat dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga data yang didapatkan menjadi tuntas dan akhirnya data tersebut jenuh. Analisis pada penelitian ini terdiri dari beberapa alur yang dilakukan secara berurutan, yaitu analisis kondensasi data, data *display* dan *conclusion drawing* atau *verification*. Ketiga alur tersebut merupakan aktivitas yang berbentuk interaksi dalam proses pengumpulan data ketika di lapangan sebagai proses siklus. Dalam proses tersebut peneliti bergerak dari arah pengumpulan data, selama proses pengumpulan data berlangsung, peneliti menjalankan alur-alur sebagaimana yang disebutkan di atas.¹⁰

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahan data merupakan konsep penting yang harus diperhatikan sebagai konsep yang diperbaharui melalui konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) peneliti.

¹⁰ Jogiyanto Hartono, *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data* (Yogyakarta: Percetakan CV. Andi Offset, 2018), 49.

Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam melakukan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut merupakan teknik yang digunakan untuk mengecek keabsahan data yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keikutsertaan peneliti

Dalam penelitian kualitatif peneliti adalah instrumen itu sendiri. Dengan keikutsertaan peneliti dalam segala kegiatan yang terjadi di lapangan sangat menentukan dalam pengumpulan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut dilakukan tidak hanya dalam kurun waktu yang singkat, melainkan memerlukan waktu yang cukup panjang agar peneliti dapat meneliti pada latar penelitian yang telah ditetapkan.

2. Pengamat yang tekun

Dalam penelitian ini ketekunan yang dimaksud adalah peneliti dapat menemukan ciri-ciri serta unsur-unsur yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Jadi, jika keikutsertaan peneliti bertujuan untuk menyediakan lingkup penelitian, maka ketekunan pengamatan dapat menyediakan kedalaman penelitian.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan suatu cara untuk mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan multi metode. Teknik pemeriksaan keabsahan data ini dilakukan dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar dari data itu sendiri. Hal ini ditujukan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi memiliki

beberapa macam diantaranya adalah triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi teori.¹¹

G. Tahapan Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, peneliti perlu memperhatikan tahapan-tahapan dalam penelitian. Beberapa tahapan penelitian tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menyusun proposal pengajuan judul penelitian. Pada tahap ini peneliti dapat memakan waktu kurang lebih satu bulan dalam menyelesaikannya.
2. Mengurus perizinan. Perizinan ini meliputi perizinan lokasi penelitian, dan lain sebagainya. Peneliti memerlukan waktu kurang lebih dua minggu untuk mengurus surat perizinan ini hingga peneliti mendapat izin untuk melakukan penelitian oleh pihak terkait.
3. Setelah peneliti mendapatkan izin, maka peneliti mulai melakukan penelitian di lapangan dan mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Pada tahap ini, peneliti memerlukan waktu yang cukup lama, yaitu kisaran tiga bulan hingga mendapatkan data dan hasil yang benar-benar valid.
4. Tahap selanjutnya adalah menganalisis data dan menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Dalam tahap ini peneliti memerlukan waktu kurang lebih satu bulan.
5. Dan tahap terakhir adalah menyusun laporan penelitian secara sistematis dan terstruktur. Pada tahap ini peneliti memerlukan waktu kurang lebih satu bulan untuk menyelesaikannya.

¹¹ Sudarwan Danim, *Riset Keperawatan: Sejarah dan Metodologi* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2002), 49.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Pendowo Walisongo

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu wilayah yang berada di daerah Jawa Timur yang berada pada posisi kurang lebih 200 km sebelah barat daya ibu kota provinsi (Surabaya) dan 800 km dengan ibu kota Negara Indonesia (Jakarta).¹ Pondok Pesantren Pendowo Walisongo merupakan lembaga pendidikan Salafiyah dan Tahfidzul Qur'an. Pondok Pesantren Pendowo Walisongo juga dikenal dengan Pondok Sedah karena Pondok tersebut beralamatkan di Desa Sedah Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo lebih tepatnya di Dusun Sidorejo Rt. 03 Rw.02 yang memiliki luas kurang lebih 1400 meter persegi. Pondok Pesantren Pendowo Walisongo terletak ditengah-tengah pemukiman warga dengan mempunyai akses jalan yang strategis karena terletak ditepi jalan Raya Ngebel-Madiun tepatnya berada pada di depan Balai Benih Ikan.

2. Profil Pondok Pesantren Pendowo Walisongo

Pondok Pesantren Pendowo Walisongo berdiri pada tahun 1996 yang didirikan oleh almarhum KH. Muhni. Pondok Pesantren ini pada awalnya hanya sebagai tempat untuk mengaji dan masyarakat kurang merespon adanya kegiatan tersebut dan tidak sedikit yang cenderung mencemooh dengan adanya kegiatan tersebut, namun dengan ketabahan dan kesabaran KH. Mughni dalam mendidik santri-santrinya lambat laun warga sekitar mulai

¹ Kabupaten Ponorogo / Informasi Ponorogo, diakses 5 April 2024, <https://umpo.ac.id/v2-24-informasi-ponorogo>.

merespon dan memberikan tanggapan positif sehingga ikut serta dalam memakmurkannya. Awal mula berdirinya Pondok ini bangunan begitu sederhana yang terdiri dari bambu yang dibentuk seperti rumah panggung, namun seiring berjalannya waktu kondisi bangunan menjadi lebih baik dan hingga sekarang sangat layak untuk dihuni.

Metode yang pendidikan yang diterapkan dalam Pondok ini adalah *Intruksional* (ceramah), *problem solving* (pemecahan masalah), dialog, dan *sorogan* (setoran hafalan Al-Qur'an). Waktu belajar mengajar dilakukan setiap ba'da salat fardhu dengan durasi waktu satu hingga satu setengah jam. Kegiatan santri setiap harinya selain mengaji juga sekolah formal dan juga kuliah di IAIN Ponorogo. Pondok Pesantren Pendowo Walisongo selain memberikan pendidikan tentang agama juga memberikan keterampilan yaitu bertani dan berdagang di koperasi pondok yang dikelola langsung oleh pengurus pondok. Saat ini Pondok Pesantren Pendowo Walisongo diasuh oleh K. Sulhan Al-Khafidz dan K. Dhofir Masruri yang merupakan anak mantu dari almarhum KH. Muhni dan dibantu juga oleh ustadz-ustadz yang juga sebagai pengajar di Pondok ini².

Selain itu, untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan mengaji di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo didukung oleh struktur kepengurusan. Struktur kepengurusan ini digunakan sebagai landasan, aturan dan gambaran tentang pembagian tugas dan pekerjaan. Hal ini ditujukan agar terciptanya kerjasama yang terstruktur dan sistematis antara santri satu

² Buku Profil Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Desa Sedah 2005.

dengan yang lainnya. Berikut ini adalah struktur kepengurusan Pondok Pesantren Pendowo Walisongo³:



Gambar 4.1
Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Pendowo Walisongo

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, Pondok Pesantren Pendowo Walisongo memiliki Visi, Misi serta Tujuan. Tujuan didirikannya Pondok Pesantren Pendowo Walisongo adalah untuk mendidik santri agar memiliki pengetahuan agama islam, selain itu juga memiliki prinsip hidup sederhana, bermanfaat bagi orang lain, dan berakhlak mulia. Oleh sebab itu, Pondok Pesantren Pendowo Walisongo mengajarkan kepada para satrianya untuk selalu bersikap rendah hati dan tanpa pamrih untuk membantu sesama baik di lingkungan pondok maupun di lingkungan masyarakat. Adapun Visi dan Misi Pondok Pendowo Walisongo adalah sebagai berikut:

a. Visi

Berilmu, Berprestasi, Berakhlak, Berbudaya, Bersosial berdasarkan iman dan taqwa.

b. Misi

- 1) Mengembangkan dan melestarikan faham ahlusunnah waljama'ah.
- 2) Menegakkan syariat islam dalam ahlusunnah waljamaah.
- 3) Menciptakan santri yang hafal Al-Qur'an.
- 4) Mendidik santri yang mampu berdikari.

Sarana dan prasarana merupakan prose pengadaan dan pendayagunaan komponen-komponen secara langsung ataupun tidak langsung yang berfungsi sebagai pendukung jalannya suatu proses pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.⁴ Adapun sarana dan prasarana Pondok Pendowo Walisongo adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana

No	Nama Barang	Jumlah	Ket
1.	Aula Pondok Pesantren Pendowo Walisongo	2	Baik
2.	Kamar Santri	8	Baik
3.	Kamar Mandi	5	Baik
4.	Tempat Wudhu	2	Baik
5.	Jemuran Pakaian	4	Baik
6.	Koperasi	1	Baik
7.	Kotak Obat	1	Baik
8.	Dapur	1	Baik

Sumber: Hasil Observasi di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo, 05 April 2024.

Pondok Pesantren Pendowo Walisongo dalam melaksanakan kegiatan pondok tidak berlandaskan peraturan secara tertulis, kecauali pada kegiatan mengaji. Untuk kegiatan mengaji Pondok Pesantren Pendowo Walisongo terbagi menjadi 2 bagaian yaitu, mengaji Al-Qur'an dan kitab kuning atau kitab makna jawa. Kegiatan menajai dilakukan setiap selesai melaksanakan salat fardhu. Untuk mengaji Al-Qur'an dilaksanakan setelah salat dzuhur,

⁴ Irjus Indrawan, *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 10.

asar dan maghrib. Dalam hal ini terbagi menjadi 2 metode mengaji yaitu, untuk habis salat dzuhur mengaji dengan setoran *Binnadhoh* dan setelah asar dan maghrib setoran dengan *Bilghoib*. Adapun untuk mengaji Al-Qur'an dibimbing langsung oleh kyai Sulhan Al-Hafidz.

Kegiatan selanjutnya adalah mengaji kitab yang dilaksanakan setelah salat isya' dan subuh. Kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan jadwal yang telah terbentuk. Kegiatan mengaji kitab setelah subuh dimulai pukul 05.00 WIB – 06.00 WIB dan setelah isya' dimulai pukul 19.30 WIB – 21.00 WIB. Setelah kegiatan mengaji kitab selesai dilanjutkan dengan tadarus Al-Qur'an hingga pukul 22.00 WIB yang dilakukan oleh sebagian santri yang telah mendapatkan jadwal dihari tersebut. Dan setelah itu, kegiatan menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing santri hingga waktu salat subuh tiba.

Tabel 4.2

Tabel Kegiatan Mengaji Kitab Pondok Pesantren Pendowo Walisongo

No.	Hari	Waktu	Kitab	Ustadz
1.	Senin	Pagi	Tafsir Jalalain	Ustaz Dhofir
		Malam	Al-Ibriz (Ba'da Maghrib) Durrotun Nasihin (Bakda Isya')	Ustaz Nur Salam
2.	Selasa	Malam	Hidayatul Bidayah	Ustaz Imam
3.	Rabu	Pagi	Terjemah Fathul Qorib	Ustaz Dhofir
		Malam	Na ssihul 'Ibad	Ustaz Nur Salam
4.	Kamis	Pagi	Sarhul Hikam	Ustaz Sukardi
		Malam	şalawatan/ Salat Tasbih	Santri
5.	Jumat	Pagi	Yasinan	Kiai Sulhan
		Malam	Nūrul żolam dan Irsyadul 'Ibad	Ustaz Dhofir
6.	Sabtu	Pagi	Faroidul Bahiyyah	Ustaz Rohmat
		Malam	Jurumiyah dan Nūrul żolam	Ustaz Dhofir
7.	Minggu	Pagi	Terjemah Fathul Qorib	Ustaz Dhofir
		Malam	Nūrul żolam dan Irsyadul 'Ibad	Ustaz Dhofir

Selain kegiatan harian, Pondok Pendowo Walisongo juga memiliki kegiatan mingguan seperti: malam jumat wage dan legi melaksanakan salat tasbih ba'da maghrib, jumat pon rutinan sima'an Al-Qur'an, dan malam jumat kliwon dan pahing melaksanakan rutinan salawat al-Barzanji setelah salat Isya.⁵

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Langkah yang dilakukan Pengurus Bidang Kebersihan dalam Mendidik Santri untuk Hidup Bersih dan Sehat di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo

Di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo merupakan suatu tempat pendidikan yang mempelajari ilmu agama islam yang secara langsung mendapatkan bimbingan dari kiai mapun ustadz-ustadz disana. Pondok Pesantren Pendowo Walisongo merupakan Pondok Pesantren dengan sistem pendidikan salafiyah atau klasik yang didirikan sejak tahun 1996 di bawah asuhan almarhum KH. Mughni yang sekarang diteruskan oleh K. Sulhan Al-Hafidz yang merupakan anak mantu dari almarhum KH. Mughni. Di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo ini terdapat beberapa santri yang berasal dari jawa, Kalimantan, Sumatra, Jakarta, dan daerah lainnya. Dengan banyaknya santri tersebut Pondok Pesantren Pendowo Walisongo membuat sebuah sistem kepengurusan yang mana salah satunya adalah kepengurusan bidang kebersihan. Bidang kebersihan inilah yang mengurus segala bentuk

kebersihan dan kesehatan pondok mulai dari piket harian, *ro'an* mingguan, *ro'an* akbar, dan menangani dalam hal mendidik santri agar mampu hidup bersih dan sehat di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo.

Dalam hal ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang dilakukan dengan beberapa pengurus santri putri Pondok Pesantren Pendowo Walisongo mengenai langkah-langkah yang diambil sebagai pengurus bidang kebersihan untuk mendidik santri agar memperhatikan kebersihan lingkungan.

Upaya yang saya lakukan sebagai pengurus adalah selalu mengingatkan seluruh santri untuk membuang sampah pada tempatnya, soalnya masih ada dari sebagian santri itu terkadang membuang sampah tidak pada tempatnya, setelah makan jajan misalnya itu bungkusnya tidak dibuang melainkan ditinggalkan begitu saja. Terus yang kedua adalah membuat piket harian untuk membersihkan lingkungan pondok, dan yang terakhir adalah membuat jadwal *ro'an* setiap 2 minggu sekali.⁶

Dari wawancara di atas dapat dikatakan bahwa pengurus telah mengatur strategi dalam menertibkan rekan-rekannya untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan hanya saja tidak semua santri dapat mematuhi. Semua itu tidak akan berjalan tanpa disadari dan dilaksanakan oleh para santri, kalau kita yang tidak memiliki kesadaran terhadap lingkungan maka siapa lagi, karena kesehatan adalah milik kita, maka kitalah yang harus menjaganya. Seperti yang diungkapkan oleh saudari Lailatul Istiqomah selaku pengurus Pondok Pesantren Pendowo Walisongo menyatakan bahwa:

Langkah awal yang saya ambil adalah dimulai dari diri saya sendiri untuk terus menjaga kebersihan, dengan demikian maka santri akan

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/02-04/2024

berusaha meniru untuk selalu menjaga kebersihan yang disebabkan oleh keadaan dan lingkungannya yang mendukung untuk selalu memperhatikan kebersihan. Kemudian membuat piket harian, hal ini ditujukan agar setiap hari lingkungan pondok terlihat bersih dan nyaman. Lalu, membuat jadwal *ro'an* yang dilakukan oleh seluruh santri setiap 2 minggu sekali.⁷

Dari paparan tersebut kita dapat mengetahui bahwa untuk menjaga lingkungan itu berawal dari diri kita sendiri. Meskipun orang lain memberikan masukan dan arahan kepada kita untuk selalu menjaga kebersihan tetapi jika diri kita tidak menghendaki maka tidak akan terjadi hal-hal baik selanjutnya. Dan apakah dengan langkah tersebut dapat berjalan dengan baik sesuai dengan harapan dan mampu menertibkan santri yang kurang peduli dengan lingkungan. Lailatul menambahkan bahwa:

Saya tidak bisa menjamin langkah tersebut berjalan dengan baik, namun saya yakin bahwa para santri memiliki sikap solidaritas yang tinggi, jadi misal ada yang sedang bersih-bersih, maka yang lain akan membantu meskipun itu tidak muncul dari seluruh santri akan tetapi masih ada beberapa dari mereka yang juga membantu. Dari hal tersebut saya rasa akan menimbulkan sikap saling tolong menolong khususnya dalam hal kebersihan.⁸

Lain halnya dengan apa yang disampaikan oleh saudari Lailatul yang senantiasa memberikan contoh terlebih dahulu, berbeda dengan langkah atau cara yang dilakukan oleh saudari Amin Arifah, yang menyatakan sebagai berikut:

Langkah yang saya ambil adalah sedikit memberikan apresiasi kepada santri yang kelihatan aktif dan bersungguh-sungguh ketika melakukan bersih-bersih pondok, saya tidak muluk-muluk dalam mengapresiasi mereka yaitu saya hanya memberikan jajan yang mungkin harganya hanya 500 perak itu saja sudah membuat mereka senang. Dan saya juga tiada henti-hentinya untuk memberikan edukasi kepada mereka bahwa menjaga kebersihan itu adalah hal yang sangat-sangat penting karena dengan kebersihan akan menjamin kesehatan kita, melihat kita disini kan hidup dengan orang

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/08-04/2024

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/08-04/2024

banyak dan bermacam-macam pula perilakunya. Dan yang paling penting adalah melakukan kegiatan bersih-bersih yang sudah terjadwal sejak awal, mulai dari piket harian, *ro'an* 2 minggu sekali dan *ro'an akbar* yang dilakukan setiap hendak perpulangan santri ketika idul fitri.⁹

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak semua hal kecil itu tidak dihargai, hal ini dibuktikan dengan perilaku salah satu pengurus bidang kebersihan yang telah memberikan apresiasi kepada rekan-rekannya meskipun terlihat tidak mewah akan tetapi bentuk dari sikap penghargaan tersebutlah yang sangat diinginkan oleh orang lain. Dan dengan langkah tersebut para santri terlihat lebih semangat dan juga bersungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan bersih-bersih. Beliau juga menambahkan bahwa:

Dengan langkah-langkah tersebut dapat berjalan dengan baik jika didukung oleh komitmen dari masing-masing santri dan apresiasi aktif dari seluruh santri serta adanya monitoring dari seluruh pengurus bidang kebersihan Pondok dan juga adanya evaluasi berkala yang selalu dilakukan oleh seluruh pengurus Pondok Pesantren Pendowo Walisongo.¹⁰

Pengurus pondok juga tidak sungkan untuk mengajak berdiskusi para santri khususnya untuk membahas kegiatan *ro'an* yang akan dikerjakan. Santri dimintai pendapat atau gagasannya oleh pengurus kemudian dari saran atau gagasan tersebut akan diambil jalan tengahnya guna menciptakan kenyamanan bersama. Dalam hal ini santri tidak hanya dilatih kemampuannya akan tetapi juga pengetahuan dan pemikirannya. Dari hal tersebut dapat menjadikan santri untuk memiliki banyak potensi dalam dirinya untuk dijadikan bekal kelak ketika mereka terjun ke masyarakat. Pengurus juga memberikan konsumsi kepada para santri agar

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/05-04/2024

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/05-04/2024

semangat dalam melakukan *ro'an*. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh lurah pondok, Anisatul Mukhoyaroh sebagai berikut:

Pengurus melakukan diskusi secara terbuka pada malam hari sebelum kegiatan *ro'an* dilaksanakan, dan pengurus juga tetap memantau jalannya kegiatan *ro'an* mulai dari awal hingga akhir kegiatan, serta memberikan konsumsi kepada seluruh santri agar mereka semangat dalam mengerjakannya.¹¹

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Upaya Pengurus dalam Mendidik Santri untuk Hidup Bersih dan Sehat di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo

Dalam menerapkan kedisiplinan untuk selalu menjaga kebersihan di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo, tentunya tidak lepas dari kendala yang dihadapi baik dari fasilitas pondok maupun dari rekan-rekan santri. Dalam meningkatkan kebersihan di lingkungan pondok ini seperti yang diungkapkan oleh saudari Lailatul:

Dalam segala proses kegiatan pasti ada kendalanya, misalnya saja dalam membangun lingkungan supaya memperhatikan kebersihan ini masih ada sebagian dari santri yang acuh tak acuh dalam hal kebersihan. Maka dalam hal ini kami sebagai pengurus mengatasinya dengan membuat semacam jadwal sehingga semua bisa mendapatkan bagian untuk bersih-bersih.¹²

Berdasarkan dengan kenyataan yang ada, memang ada dari sebagian santri yang tidak peduli dengan temannya, santri yang lain telah sibuk membersihkan lingkungan pondok dengan semangatnya akan tetapi ada dari beberapa santri lainnya yang cenderung ngobrol dan hanya melihat saja.

Kendala yang mungkin dialami dalam kegiatan bersih-bersih diantaranya adalah kurangnya kesadaran dan motivasi dari sebagian santri, kurangnya fasilitas kebersihan yang memadai,

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 06/W/16-04/2024

¹² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/08-04/2024

misalnya sikat untuk menyikat bak kamar mandi dan sapu untuk menyapu halaman masih sangat minim, sehingga harus bergatian untuk melakukannya. Namun kami sebagai pengurus tetap berupaya untuk terus mencari solusi atas kendala yang dialami yaitu dengan terus memberikan pemahaman tentang pentingnya kebersihan, meningkatkan ketersediaan fasilitas kebersihan dan memberikan motivasi tambahan bagi santri yang masih kurang aktif¹³.

Dari sekian kegiatan dan upaya yang dilakukan oleh rekan-rekan santri dan pengurus bidang kebersihan dalam meningkatkan faktor pendukung dan meminimalisir faktor penghambatnya, Amin Arifah menambahkan bahwa:

Faktor pendukung dalam kegiatan tersebut adalah adanya kerjasama dan koordinasi yang baik antara pengurus bidang kebersihan, pengurus pondok dan seluruh santri. Selain itu, menurut saya dukungan dari orang tua santri juga dapat menjadi faktor pendukung yang sangat berarti.¹⁴

Begitupun yang diungkapkan oleh saudari Nilna Ulwiyatul yang merasakan kendala sebagai pengurus bidang kebersihan Pondok Pesantren Pendowo Walisongo sehingga muncullah faktor pendukung dan penghambatnya adalah sebagai berikut:

Iya, sedikit mengalami kendala seperti terkadang mbak-mbak itu harus dioprak-oprak dulu agar segera berangkat piket ataupun ro'an, kalau dioprak-oprak tetap belum berangkat kami menggiring mereka sampai ketempat dimana bagian mereka untuk ro'an. Selain itu juga dari faktor fasilitas yang kurang memadai, misalnya sapu dan clurit untuk babat-babat rumput di halaman. Upaya yang kami berikan pada mbak-mbak antara lain adalah selalu mengawasi atau monitoring mereka agar tidak bermalas-malasan dan juga menambah fasilitas yang ada seperti membeli sapu tambahan dan juga membersihkan rumput dengan cara dicabut walaupun tidak bisa ya meminjam celurit ke tetangga. Selain itu biasanya setelah kegiatan tersebut diberikan konsumsi sebagai bentuk apresiasi kepada mereka semua.¹⁵

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/05-04/2024

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/05-04/2024

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/02-04/2024

Dari paparan yang ada kita harus bisa menyadari bahwa hidup dalam lingkungan Pondok Pesantren dan notabene selalu berdampingan dengan orang banyak dari berbagai wilayah dan juga kepribadian yang berbeda-beda, maka kita harus menyadari bahwa kebersihan itu adalah kunci utama untuk menuju kesehatan badan, maka kita harus selalu sadar diri untuk menjaga lingkungan saling mengingatkan satu sama lain kalau bukan santrinya yang menjaga maka siapa lagi.

3. Implikasi dari Upaya Pengurus Bidang Kebersihan dalam Mendidik Santri untuk Hidup Bersih dan Sehat di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo

Hidup bersih dan sehat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Dalam penerapan hidup bersih dan sehat santri haruslah senantiasa memperhatikan dan menjaga lingkungan sekitar, baik dari lingkungan tempat tinggal maupun kepribadiannya masing-masing. Semua perilaku yang berkaitan dengan kebersihan dan kesehatan adalah berasal dari masing-masing individunya, jika suatu individu mampu menjaganya maka akan menjamin kesehatan bagi dirinya maupun orang lain. Dalam penerapan perilaku bersih dan sehat, Pondok Pesantren Pendowo Walisongo memiliki kebiasaan untuk melakukan *ro'an* yang dilakukan secara rutin setiap 2 minggu sekali, dengan pembiasaan ini dapat menciptakan lingkungan yang bersih dan juga dapat mencegah adanya penyakit yang berasal dari lingkungan sekitar. Hal ini selaras dengan pendapat yang diutarakan oleh saudari Fia Amalia sebagai berikut:

Dengan pembiasaan *ro'an* dan piket harian dapat menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat jika dilakukan dengan konsisten

dan disiplin oleh seluruh santri, dan Alhamdulillahnya pondok ini sudah menerapkan kegiatan tersebut secara rutin. Dari pembiasaan ini juga dapat membentuk budaya kebersihan yang kuat pada lingkungan pondok pesantren yang mana pondok pesantren merupakan pusat berkumpulnya santri yang berasal dari berbagai daerah yang memiliki kepribadian masing-masing akan tetapi akan menyatu dalam satu kegiatan yang dilakukan setiap 2 minggu sekali yang dilakukan dengan senang hati.¹⁶

Dari sini peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan diadakannya kegiatan ro'an dan piket harian secara rutin dapat menciptakan lingkungan bersih dan tentunya juga nyaman bagi seluruh warga pondok pesantren Pendowo Walisongo. Hal ini juga selaras dengan pendapat yang diutarakan oleh saudari Darul Khoyriyah bahwa:

Menurut saya ini adalah pembiasaan yang sangat berpengaruh terhadap kebersihan pondok pesantren, sebab dengan adanya kegiatan tersebut semua santri akan terus berusaha untuk selalu menjaga lingkungan pondok pesantren supaya tetap terlihat bersih dan tidak kalah penting juga dengan hal ini dapat menimbulkan sikap positif yang lainnya diantaranya adalah dapat menumbuhkan sikap disiplin dan juga tanggung jawab pada diri masing-masing santri.¹⁷

Dari sini peneliti dapat melihat bahwa dengan pembiasaan ro'an memang efektif untuk dilakukan pada lingkungan pondok pesantren, selain untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, pembiasaan tersebut juga dapat menumbuhkan sikap disiplin dan juga tanggung jawab dari masing-masing santri. Santri yang tidak mengikuti kegiatan ro'an akan mendapatkan sanksi dari pengurus. Hal ini sesuai dengan pernyataan saudari Lailatul yang menyatakan bahwa:

Konsekuensi bagi santri yang tidak ikut serta dalam kegiatan ro'an akan mendapatkan konsekuensi berupa sanksi, ada sanksi dari pondok berupa denda ataupun membersihkan kamar mandi secara individual. Dan sanksi yang lebih berat lagi adalah sanksi berupa

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/15-04/2024

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/15-04/2024

sosial yaitu biasanya menjadi bahan omongan teman-teman santri yang lain.¹⁸

Dari sini dapat disimpulkan bahwa dalam mendidik santri untuk selalu menjaga kebersihan adalah hal utama yang selalu diterapkan oleh pengurus pondok dan khususnya adalah pengurus bidang kebersihan. Hal ini sesuai dengan pendapat saudari Amin Arifah selaku koordinator pengurus bidang kebersihan yang menyatakan bahwa:

Konsekuensi bagi santri yang tidak ikut serta dalam menjaga kebersihan lingkungan pondok bisa berupa sanksi ringan maupun berat tergantung pada tingkat kesalahan yang mereka lakukan. Sanksi ringan yang diberikan seperti membersihkan area lingkungan pondok tertentu ataupun tugas tambahan lainnya. Dan untuk sanksi yang lebih berat adalah pembatasan hak-hak tertentu, misalnya tidak boleh mengambil HP yang telah dikumpulkan hingga batas waktu yang telah ditentukan ataupun memberikan teguran resmi dari pondok. Tujuan dari sanksi ini adalah untuk memberikan pemahaman bahwa kebersihan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama dan setiap individu harus turut serta dalam menjaganya.¹⁹

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pengurus benar-benar memberikan sanksi tegas bagi para santri yang melanggar. Hal ini bukan sebagai bentuk kekerasan ataupun pemaksaan akan tetapi lebih kepada sikap untuk mendidik, sebab kesehatan memang mahal harganya dan kenyamanan tempat merupakan faktor terpenting yang harus dimiliki setiap pondok pesantren. Berdasarkan hal ini semua dapat dirasakan ketika mendapatkan sanksi dari pengurus, yang diutarakan oleh saudari Hida sebagai berikut:

Saya kapok dengan sanksi yang telah diberikan pengurus, saya disuruh membersihkan kamar mandi sendirian karena saya membuang sampah pembalut tidak sesuai dengan tempatnya. Dan saya juga pernah melaksanakan *ro'an* dengan banyak menggerutu dan malas-malasan. Namun dengan diberikannya sanksi ini membuat saya sadar bahwa menjaga kebersihan itu memang sangat

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/08-04/2024

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/05-04/2024

penting dan setelah kejadian itu saya tidak pernah mengulanginya lagi hingga sekarang.²⁰

Dari sini dapat disimpulkan bahwa upaya pengurus dalam mendidik santri untuk selalu menjaga kebersihan telah memberikan dampak yang baik bagi lingkungan pondok pesantren. Selain itu juga dapat menanamkan katakter bagi para santri terutama dalam hal tanggung jawab. Sebab dengan badan sehat kita dapat meakukan aktivitas kita sehari-hari dengan baik, untuk itu kita harus bisa menjaga diri kita sendiri untuk selalu sehat melalui pembiasaan bersih diri, baik badan mapun bersih lingkungan sekitar.

C. Pembahasan

1. Langkah yang dilakukan Pengurus Bidang Kebersihan dalam Mendidik Santri untuk Hidup Bersih dan Sehat di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo

Di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo, terdapat beberapa sistem kepengurusan yang salah satunya adalah bidang kebersihan. Pengurus bidang kebersihan bertugas untuk mengatur segala hal yang berkaitan dengan masalah kebersihan. Pengurus ini yang mengatur jadwal piket harian mapun kegiatan bersih-bersih yang lainnya yang kemudian akan dijalankan oleh seluruh rekan-rekan santri Pondok Pesantren Pendowo Walisongo. Hal ini merupakan langkah ataupun cara pengurus untuk mendidik santri untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara santri senior maupun junior dan juga tidak membedakan dari suku manapun, akan

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 07/W/16-04/2024

tetapi saling bahu membahu bekerja sama guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Di dalam islam kebersihan merupakan aspek penting dalam melakukan ibadah, atau biasa disebut juga dengan *thaharah* yang berarti bersuci dan terhindar dari kotoran. Kebersihan dalam islam merupakan sebagian dari pada iman, atau bentuk ketakwaan kita kepada Allah SWT. Rasulullah SAW. bersabda dalam sebuah hadis yang artinya kebersihan itu adalah sebagian dari pada iman. Teori ini sesuai dengan upaya yang dilakukan oleh pengurus bidang kebersihan Pondok Pesantren Pendowo Walisongo dalam mendidik rekan-rekan santri yaitu selain dengan memberikan wawasan tentang kebersihan tetapi juga memberikan contoh secara langsung untuk melakukan bersih-bersih diri maupun lingkungan sekitar. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan saudari Lailatu Istiqomah yang menyatakan bahwa: Langkah awal yang saya ambil adalah dimulai dari diri saya sendiri untuk terus menjaga kebersihan, dengan demikian maka santri akan berusaha meniru untuk selalu menjaga kebersihan yang disebabkan oleh keadaan dan lingkungannya yang mendukung untuk selalu memperhatikan kebersihan. Kemudian membuat piket harian, hal ini ditujukan agar setiap hari lingkungan pondok terlihat bersih dan nyaman. Lalu, membuat jadwal *ro'an* yang dilakukan oleh seluruh santri setiap 2 minggu sekali.

Menurut pandangan peneliti kegiatan *ro'an* adalah sebutan anak santri yang mana kegiatan tersebut semacam kerjabakti yang biasa dilakukan dalam kurun waktu tertentu untuk membersihkan seluruh ataupun

sebagian lingkungan pondok yang dilakukan oleh seluruh santri pondok tersebut, mulai dari kamar ataupun asrama masing-masing hingga lingkungan sekitar pondok. Dalam kegiatan *ro'an* ini terdapat jiwa tanggung jawab yang harus diemban oleh masing-masing santri untuk membersihkan wilayah yang telah ditetapkan. Sebab untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat tidak bisa tanpa adanya kerjasama dari seluruh rekan-rekan santri mapun pengurus bidang kebersihan. Dengan menjaga kebersihan dan mampu mengolah hidup secara sehat maka kita akan terhindar dari penyakit dan dapat membuat kita nyaman untuk belajar dan beraktifitas sehari-hari.

Dari pernyataan diatas terdapat kesamaan antara yang diutarakan penulis dengan pendapat yang diutarakan oleh pengurus bidang kebersihan yang menyatakan bahwa: Dengan langkah-langkah tersebut dapat berjalan dengan baik jika didukung oleh komitmen dari masing-masing santri dan apresiasi aktif dari seluruh santri serta adanya monitoring dari seluruh pengurus bidang kebersihan pondok dan juga adanya evaluasi berkala yang selalu dilakukan oleh seluruh pengurus Pondok Pesantren Pendowo Walisongo. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengurus pondok pun tidak bisa bekerja sendirian tanpa adanya bantuan dari pihak yang lain dan juga sarana dan prasarana yang disediakan dalam proses peningkatan kebersihan lingkungan yang ada di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo.

Pengurus bidang kebersihan juga membutuhkan partisipasi aktif dari para santri untuk bisa benar-benar menjaga dan melestarikan lingkungan pondok dengan harapan rekan-rekan santri mampu

mengembangkan dirinya untuk ikut serta dalam meningkatkan kualitas kebersihan pondok. Kemudian dari bidang kebersihan juga harus leih telaten untuk menertipkan santri-santri yang masih malas untuk mengikuti kegiatan *ro'an* dengan memberikan merka sanksi dan jangan bosan-bosan untuk terus memberikan mereka motivasi agar mereka sadar dan melakukan kegiatan *ro'an* tanpa harus dioprak-oprak terlebih dahulu.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bidang kebersihan merupakan salah satu bidang yang banyak menggunakan sistem kerja. Tujuan dari sistem kerja ini bukan lain untuk mengembangkan dan melestarikan lingkungan agar terlihat bersih, nyaman, sehat, dan tentunya indah untuk dipandang. Dalam pelaksanaan kegiatan *ro'an* Pondok Pesantren Pendowo Walisongo berjalan dengan baik ataupun tidak itu hanya sebagian kecil dari rekan-rekan santri itu sendiri. Pengurus telah mengupayakan segala cara dan memberikan contoh kecil mulai dari membuang sampah pada tempatnya dengan harapan agar menjadi kebiasaan atau budaya yang melekat pada diri masing-masing santri untuk selalu menjaga kebersihan dan kesehatan diri maupun lingkungan sekitar.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Upaya Pengurus dalam Mendidik Santri untuk Hidup Bersih dan Sehat di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo

Dalam suatu kegiatan apapun itu pasti tidak akan lepas dari kata penghambat dan pendukung. Dalam pendidikan yang berkaitan dengan perubahan dan pengembangan santri di pondok pesantren misalnya sangat erat kaitannya dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan aspek-aspek

lainnya. Pendidikan berlangsung dalam segala jenis, bentuk, dan jenjangnya yang mendorong perkembangan potensi setiap individu dalam masyarakat untuk mewujudkan masyarakat yang maju dan beradab. Dengan kegiatan pembelajaran seperti ini, individu mampu mengubah dan mengembangkan dirinya menjadi manusia yang cerdas, kreatif, dan matang baik secara fisik, mental, dan spritualnya. Pendidikan merupakan proses perubahan seseorang menuju pencerdasan, pendewasaan, dan pematangan diri.²¹

Menurut pandangan peneliti dalam proses pembentukan karakter pada diri santri sangat erat hubungannya dengan faktor internal (dalam diri) santri dan juga faktor eksternal (luar diri) santri. Faktor internal ini dapat muncul berdasarkan fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang telah dibekali dengan akal untuk berfikir dan hati sebagai alat perasa, hal ini dapat dimaknai sebagai karakteristik yang berbeda dari setiap individu. Kemudian faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri manusia, misalnya saja dapat bersumber dari lingkungan sekitar, baik dari rumah, asrama, sekolah, dan mungkin juga berasal dari masyarakat sekitar. Faktor eksternal ini lah yang dapat mempengaruhi perubahan pada santri baik perilaku, sosial, maupun fisik pada santri, sehingga hal ini dapat menciptakan perubahan karakteristik dari santri tersebut. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka berfikir dan bertindak antara pemahaman diawal hingga adanya perubahan karakteristik yang berbeda yang ditunjukkan oleh santri tersebut.

²¹ Muhammad Rifa'i, Rusydi Ananda, Muhammad Rizki Syahputra, *Administrasi Pendidikan dalam perspektif Islam dan Sains* (Medan: UMSU Press, 2023), 3-4.

Dari pendapat peneliti, di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo bisa saja terjadi kendala yang harus segera diatasi agar dapat berjalan dengan lancar. Misalnya saja dalam bidang kebersihan Pondok Pesantren Pendowo Walisongo maka pengurus harus tertib terlebih dahulu dan baru menertibkan rekan-rekan santri, kemudian juga sarana prasarana yang dibutuhkan harus memadai, seperti dari wawancara dengan saudari Amin Arifah yang menjelaskan bahwa kendala yang mungkin dialami dalam kegiatan bersih-bersih diantaranya adalah kurangnya kesadaran dan motivasi dari sebagian santri, kurangnya fasilitas kebersihan yang memadai, misalnya sikat untuk menyikat bak kamar mandi dan sapu untuk menyapu halaman masih sangat minim, sehingga harus bergatian untuk melakukannya. Namun kami sebagai pengurus tetap berupaya untuk terus mencari solusi atas kendala yang dialami yaitu dengan terus memberikan pemahaman tentang pentingnya kebersihan, meningkatkan ketersediaan fasilitas kebersihan dan memberikan motivasi tambahan bagi santri yang masih kurang aktif.

Namun menurut pandangan peneliti kendala yang terjadi tersebut tidak serta merta bersumber dari rekan-rekan santri saja yang malas akan tetapi juga berasal dari pengurus bidang kebersihan itu sendiri, seperti yang dikatakan oleh saudari Nilna Ulwiyatul dalam wawancara yang mengatakan bahwa Iya, sedikit mengalami kendala seperti terkadang mbak-mbak itu harus dioprak-oprak dulu agar segera berangkat piket ataupun ro'an, kalau dioprak-oprak tetap belum berangkat kami menggiring mereka sampai ketempat dimana bagian mereka untuk ro'an. Dari sini peneliti dapat

melihat adanya sikap kurang tegas dan wibawa yang ditunjukkan oleh pengurus, jika pengurus memiliki wibawa dalam menertibkan rekan-rekannya maka tidak perlu harus menggiring santri-santri yang lain untuk melakukan kegiatan ro'an. Dan mungkin kurangnya sanksi tegas yang diberikan kepada santri yang tidak ikut serta dalam kegiatan ro'an sehingga mereka cenderung menyepelakan. Peneliti juga melihat bahwa antara pengurus dan santri itu sepele atau sebaya, hal ini juga yang mungkin membuat para santri menyepelakan pengurus yang notabene adalah orang yang diberi kepercayaan dari ndalem untuk menertibkan bagian kebersihan pondok. Dari hal tersebut maka solusi yang peneliti berikan adalah harus memiliki wibawa yang kuat agar tidak disepelakan, akrab itu harus akan tetapi juga harus tegas ketika ada santri yang melanggar, sebab menjaga kebersihan adalah kewajiban kita semua.

Selain itu, dari pengurus bidang kebersihan juga memiliki solusi lain untuk mendidik santri-santri yang sekiranya kurang aktif ataupun kurang peduli dengan kebersihan lingkungan sekitar. Adapun solusi tersebut adalah dengan terjun ketempat ro'an dengan bareng-bareng dalam artian tidak membedakan santri senior maupun junior, kemudian mbak-mbaknya juga harus menyadari bahwa santri junior juga masih butuh bimbingan maka harus dapat menurunkan ego masing-masing untuk saling bahu membahu membersihkan lingkungan pondok, dan juga harus dibarengi dengan hati yang ikhlas dan ridho dengan niatan untuk membantu melindungi pondok pesantren dari penyakit-penyakit yang bersumber dari lingkungan sekitar guna menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat serta nyaman untuk

ditinggali. Dan solusi dari sarana prasarana yang telah diupayakan oleh pengurus marilah kita jaga dan rawat bersama agar tidak mudah rusak ataupun hilang sehingga ketika jadwal *ro'an* tiba tidak bingung mencari peralatan lagi untuk berrsih-bersih.

3. Implikasi dari Upaya Pengurus Bidang Kebersihan dalam Mendidik Santri untuk Hidup Bersih dan Sehat di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo

Dalam menumbuhkan sikap pola hidup yang bersih dan sehat diperlukan adanya kedisiplinan dalam diri berdasarkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu, hal ini sebagai proses tumbuh dan berkembangnya seseorang. Manusia perlu memperhatikan kebersihan dan kesehatan badan mereka agar bisa berdampak pada peningkatan diri yang bisa membuat hidup lebih lama dengan badan yang sehat serta mandiri. Kehidupan yang lebih baik juga akan didapat jika manusia mampu memenuhi kebutuhan tubuhnya mulai dari sumber makanan yang baik dan lingkungan yang baik serta bersih.

Berdasarkan hal tersebut terdapat persamaan dengan teori yang terdapat pada bab dua bahwa untuk memastikan makanan tersebut baik atau tidak maka harus mengetahui cara yang tepat untuk mengetahuinya yaitu dengan memastikan terlebih dahulu yang akan kita makan benar-benar bersih, selalu mencuci tangan sebelum makan, dan menggunakan tiga jari seperti anjuran Nabi Muhammad SAW. makan dengan secukupnya agar perut tidak sakit dan menimbulkan penyakit lainnya.

Selain kebersihan makanan dan minuman maka kebersihan lingkungan harus diperhatikan juga, pengurus Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo telah mengupayakan segala hal untuk menciptakan lingkungan yang bersih, sehat dan tentunya nyaman untuk semua orang. Dalam hal ini salah satu upayanya adalah dengan melakukan kegiatan ro'an. Dengan adanya upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemampuan, dan kemauan untuk hidup sehat bagi setiap orang. Hal ini ditujukan agar mampu mewujudkan kesehatan masyarakat baik dalam bidang promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif, agar setiap orang dapat mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya baik secara fisik, mental, maupun sosial, serta adanya harapan untuk hidup sehat hingga akhir hayat.

Dari teori di atas dapat ditemukan bahwasanya antara teori dengan kenyataan di lapangan memiliki persamaan. Di lapangan dalam wawancara dengan saudari Fia Amalia dikatakan bahwa dengan pembiasaan ro'an dan piket harian dapat menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat jika dilakukan dengan konsisten dan disiplin oleh seluruh santri, dan Alhamdulillahnya pondok ini sudah menerapkan kegiatan tersebut secara rutin. Dari pembiasaan ini juga dapat membentuk budaya kebersihan yang kuat pada lingkungan pondok pesantren yang mana pondok pesantren merupakan pusat berkumpulnya santri yang berasal dari berbagai daerah yang memiliki kepribadian masing-masing akan tetapi akan menyatu dalam satu kegiatan yang dilakukan setiap 2 minggu sekali yang dilakukan dengan senang hati.

Peneliti dapat menyimpulkan berdasarkan dari upaya yang dilakukan pengurus bidang kebersihan dalam mendidik rekan-rekan santri dapat berjalan dengan baik meskipun tidak serta merta tanpa adanya hambatan, tetapi hambatan tersebut dapat teratasi dengan adanya kerjasama yang baik antara pengurus dan santri. Pengurus dapat mendisiplinkan santri yang awalnya acuh tak acuh dengan masalah kebersihan namun setelah adanya gertakan, sanksi yang mendidik dan juga dorongan motivasi yang diberikan oleh pengurus, para santri dapat menyadari bahwa kebersihan dan kesehatan adalah penting dan harus terus menerus untuk selalu dilakukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu santri yang pernah melakukan pelanggaran mengenai kebersihan, dalam wawancara dengan mbak Hida, dia menyatakan bahwa: Saya kapok dengan sanksi yang telah diberikan pengurus, saya disuruh membersihkan kamar mandi sendirian karena saya membuang sampah pembalut tidak sesuai dengan tempatnya. Dan saya juga pernah melaksanakan *ro'an* dengan banyak menggerutu dan malas-malasan. Namun dengan diberikannya sanksi ini membuat saya sadar bahwa menjaga kebersihan itu memang sangat penting dan setelah kejadian itu saya tidak pernah mengulanginya lagi hingga sekarang.

Dari sini peneliti dapat menyimpulkan implikasi dari adanya upaya pengurus bidang kebersihan dalam mendidik rekan-rekan santri dapat dikatakan berhasil sebab dengan adanya dorongan motivasi serta sanksi yang diberikan oleh pengurus dapat membuat efek jera kepada santri yang telah melanggar, dari hal ini maka tidak ada lagi santri yang semena-mena dengan kebersihan lingkungan karena mereka sudah menyadari bahwa tanpa

adanya pengurus dan kerjasama antara keduanya tidak akan bisa menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.

Hal ini sejalan dengan keadaan yang ada di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo lingkungan pondok terlihat bersih dan sehat serta menimbulkan dampak yang baik terhadap kenyamanan santri, dan juga kiyai dan terlebih lagi pada lingkungan pondok yang mana juga sebagai faktor pendukung dalam kegiatan belajar mengajar santri yang kelak akan menjadi bekal santri ketika terjun ke tengah-tengah masyarakat untuk selalu menerapkan pola hidup bersih dan sehat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya pengurus bidang kebersihan Pondok Pesantren Pendowo Walisongo dalam mendidik santri untuk hidup bersih dan sehat. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Upaya yang dilakukan oleh pengurus yaitu dengan memberikan wawasan tentang hidup bersih dan sehat kepada seluruh santri, membuat jadwal piket harian dan mingguan, memberikan aturan kepada seluruh santri untuk tidak jajan sembarangan. Selain itu juga mendidik mereka bukan hanya untuk menjaga kebersihan saja tetapi mampu mengembangkan dan melestarika lingkungan yang semula sudah baik menjadi lebih baik lagi.
2. Faktor penghambatnya adalah muncul dari rekan-rekan santri sendiri yang masih malas dalam melakukan kegiatan *ro'an* dan juga kurangnya sarana prasarana baik dari jumlah mapun karena rusak karena tidak terurus dengan baik.

Faktor pendukungnya adalah dengan pemberian motivasi yang secara terus menerus kepada para santri, adanya monitoring yang dilakukan secara berkala, serta adanya kerja sama yang tercipta antara pengurus dan santri yang lain untuk menjaga sarana prasarana yang dimiliki agar tidak mudah rusak ataupun hilang.

3. Implikasi dari upaya yang dilakukan oleh pengurus bidang kebersihan dalam mendidik santri untuk hidup bersih dan sehat adalah: Terciptakan

lingkungan yang bersih, nyaman dan tentunya menyehatkan bagi lingkungan pondok pesantren.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan dari hasil penelitian yang penulis lakukan, adanya beberapa saran yang dikemukakan oleh penulis untuk pihak Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagi pengurus kebersihan

Kepada pengurus bidang kebersihan Pondok Pesantren Pendowo Walisongo harus tetap sabar dalam menghadapi santri-santri yang malas melakukan kegiatan ro'an, jangan bosan-bosan untuk mengoprak-oprak santri yang malas dan berilah contoh yang baik kepada mereka agar mereka dapat bertindak sesuai dengan aturan yang ada yang dapat berdampak baik pada lingkungan sekitar.

2. Bagi rekan-rekan santri

Kepada rekan-rekan santri hendaknya menyadari bahwa kebersihan dan kesehatan adalah tanggung jawab atau kewajiban bagi kita untuk selalu menjaganya, untuk itu jangan sampai untuk melakukan kegiatan ro'an saja masih harus dioprak-oprak apalagi harus digiring, seharusnya jika sudah diumumkan adanya jadwal ro'an maka harus segera berangkat tanpa menunggu gertakan dari pengurus. Karena kebersihan ini sebagai salah satu simbol agar pondok ini dipandang bersih dan jauh dari penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *“Metode Penelitian Kualitatif”* (Makkasar: CV Syakir Media Press, 2021).
- Adhib Surya, Ichwanul. Skripsi, *“Penanaman Karakter Melalui Tradisi Ro’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an (PPTQ) Al-Hasan Ponorogo,* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020).
- Aini, Nining Khurrotul, *Model Kepemimpinan Trasformasional Pondok Pesantren* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019).
- Alif, Muhammad, *Bungai Rampai Hadis Tematik: Tinjauan Hadis dalam Kehidupan Sosial,* (Sukabumi: Haura Utama, 2022),
- Aminudin, Muchammad, *Manajemen Pondok Pesantren,* (Jambi: PT Sonpedia Publishig Indonesia, 2023).
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), Angkatan Madin IAIN Tulungagung. *“Sang Santri; Perjalanan Meraih Berkah”*, (Tulungagung: Guepedia, 2020).
- Buku Profil Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Desa Sedah 2006.
- Dailiati, Surya. *“Hasil Evaluasi Kebijakan Retribusi Kebersihan dalam Meningkatkan Kepuasan Masyarakat”*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2018).
- Danim, Sudarwan, *Riset Keperawatan: Sejarah dan Metodologi,* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2002).
- Dwiyono, Yudo, *Perkembangan Pe serta Didik* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2021).
- Efendi, Ali Nafhan, *Belajar dari Lukmanul Hakim Pendidikan Akidah Anak,* (Pekan Baru: Guepedia, 2021).
- Fahham, Achmad Muchaddam, *“Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak”*, (Depok: Publica Istitute Jakarta, Anggota IKAPI DKI Jakarta, 2020).
- Fitrah Pratiwi Jaya, Evie. dan Meilan, *“Higien dan Sanitasi pada Pengolahan Makanan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Putri 4 di Desa Lamomea Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan”*, *Jurnal Gizi Ilmiah*, Vol. 5 No. 1 (2017).
- Hamid, Muh. Abdul, *“Implementasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Pesantren Darussalam Blokagung Bnyuwangi,”* (Skripsi, IAIN Jember, Jember, 2019).
- Hartono, Jogyanto, *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data,* (Yogyakarta: Percetakan CV. Andi Offset, 2018).
- Herijulianti, Eliza., *Etall. “Pendidikan Kesehatan Gigi”*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2002).
- Hermawan, Asep, *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif,* (Jakarta: PT Grasindo, 2005),
- Indrawan, Irjus, *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah,* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015).
- Irwan. *“Etika dan Perilaku Kesehatan”*, (Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2018).
- Ismainar, Hetty. *“Administrasi Kesehatan Masyarakat “*, (Jakarta: Deepublish, 2015).

- Kawasaki, Iryana Risky. Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif, (Sorong: STAIN Sorong).
- Kholifatun. Skripsi: “*Upaya Bagian Kebersihan dalam Mendidik Santri TNTANG Hidup Bersih dan Sehat di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak*”, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018).
- Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).
- Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014).
- Muchaddam Fahham, Achmad. “*Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*”, (Depok: Publica Istitute Jakarta, Anggota IKAPI DKI Jakarta, 2020).
- Muhani, Nova., *Etall*, , “Penyuluh Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Tatanan Sekolah di SDN 01 Langkapura”, *Jurnal Loyalitas Sosial*, Vol.4, No. 1 (2022).
- Nashihin, Husna. “*Prakata: KH. Hasan Basri, BA (Rois Syuriah MWC NU Ngaklik)*”, (Semarang: Formaci, CV. Pilar Nusantara Semarang, 2017).
- Nasution, Abdul Fattah. “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: CV Harfa Creative, 2023).
- Nasution, Sangkot, “Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan” , *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VIII No. 2, (2019).
- Pratama, Fidy Arie, *Etall*, *Bunga Rampai Analisis Manajemen Pendidikan: Kajian Teoritis dan Praksis* (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022).
- Purwanto, Muhammad Roy, *Etall*, *Moderasi Pondok-Pondok Pesantren di Indonesia* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2024),
- Rabbaniyah, Qiyadah., dan Roidah Lina, “*Model Pengelolaan Pesantren*”, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2023).
- Rahardjo, Mudjian. Tesis, Studi Kasus Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurya, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).
- Rifa’i, Muhammad, Rusydi Ananda, Muhammad Rizki Syahputra, “*Administrasi Pendidikan dalam perspektif Islam dan Sains*”,(Medan: UMSU Press, 2023).
- Sari, Ruri Wulan, “Pengembangan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Kalangan Santri,” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, Semarang, 2018).
- Soebahar, Abd. Halim, *MODERASI PESANTREN studi transformasi kepemimpinan kiai dan sistem pendidikan pesantren*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013).
- Sugiono. “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Alfabeta, 2005).
- Sulton, Ahmad, Kurikulum Pesantren Multikultural (Melacak Muatan Nilai-Nilai Multikultural dalam Kurikulum Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Paciran Lamongan), Ulul Albab: *Jurnal Studi Islam*, Vol, 16, No.1(2015).
- Sutrisno, Wahyuningsih. Skripsi, “*Menciptakan Santri Sadar Lingkungan di Pesantren Assalam Manado*”, (Manado: IAIN Manado, 2019).
- Syahid, Akhmad, Apriansyah dan Rijal Syaifullah, *Peningkatan Ekonomi Pesantren Melalui Wakaf Uang Berjangka*, (Lampung: Kolaborasi Pustaka Warga, 2022).

- Syaifuddien Zuhriy, M.. “Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf”, *Walisongo*, Vol.19, No. 2 (2011).
- Wulan Sari, Ruri. Skripsi, “Pengembangan Perilaku Hidu Bersih dan Sehat (PHBS) di Kalangan Santri”, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018).
- Yulivan, Ivan, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren dalam Perspektif Ekonomi Pertahanan*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2014).
- Yusuf, Achmad, *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis Religius di Pesantren Ngalah Pasuruan*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020).
- Zailani, Selamat Pohan, dan Munawir Pasaribu, *Buku Ajar: Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: Umsu Press, 2021).
- Zulfa Elizabeth, Misbah. “Program Pengelolaan Kebersihan Lingkungan di Pesantren”, *Jurnal Pengelolaan kebersihan*, Vol. 17, No. 1(2017).
- Kabupaten Ponorogo / Informasi Ponorogo, diakses 5 April 2024, dalam <https://umpo.ac.id/v2-24-informasi-ponorogo>.



